



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 28%

Date: Thursday, August 02, 2018

Statistics: 3444 words Plagiarized / 12432 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

ANALISIS MODEL PEMBENTUKAN KLAS TER BISNIS DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN USAHA KECIL MENENGAH (UKM) KOMODITI KARET DI KABUPATEN ACEH UTARA
JULLIMURSYIDA, Ph.D DR. IR. MAWARDATI, M.Si Dr. MARIYUDI YULIUS DHARMA, S.Ag, M.Si ANALISIS MODEL PEMBENTUKAN KLAS TER BISNIS DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN USAHA KECIL MENENGAH (UKM) KOMODITI KARET DI KABUPATEN ACEH UTARA
Judul: ANALISIS MODEL PEMBENTUKAN KLAS TER BISNIS DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN USAHA KECIL MENENGAH (UKM) KOMODITI KARET DI KABUPATEN ACEH UTARA x + 62 hal.,

15 cm x 23 cm Cetakan Pertama: April, 2018 Hak Cipta © dilindungi Undang-undang. All Rights Reserved Penulis: JULLIMURSYIDA, Ph.D DR. IR. MAW ARDATI, M.Si Dr. MARIYUDI YULIUS DHARMA, S.Ag, M.Si Perancang Sampul: Penata Letak: Eriyanto Pracetak dan Produksi: Unimal Press Penerbit: Unimal Press Jl. Sulawesi No.1-2 Kampus Bukit Indah Lhokseumawe 24351 PO.Box. 141. Telp. 0645-41373. Fax. 0645-44450 Laman: www.unimal.ac.id/unimalpress. Email: unimalpress@gmail.com ISBN: 978 - 602 - 464 - 022 - 4 Dilarang keras memfotocopy atau memperbanyak sebahagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit 9 7 8 6 0 2 4 6 4 0 2 2 4 > I S B N 6 0 2 4 6 4 0 2 2 - 6 Kata Pengantar Penulis meman jatkan puji syukur alhamdulillah rabbil 'aalamiin ke-hadirat Allah subhanahu wa ta'ala, karena hanya kekuatanNya semata, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Sampai saat ini tidak banyak buku yang membahas mengenai eksistensi hakim anak dan juga perspektif hakim anak di Indonesia, yang didasarkan hasil penelitian baik secara yuridis -normatif maupun yuridis empiris. Padahal, buku tersebut sangat dibutuhkan oleh anggota masyarakat, termasuk penegak hukum dan Mahkamah Agung RI dalam rangka memahami hakikat hakim anak dalam rangka melaksanakan sistem peradilan

pidana anak.

Para penegak hukum, termasuk hakim anak dan masyarakat sangat membutuhkan buku rujukan yang ditulis berdasarkan alur pikir ilmiah untuk memahami hakikat dan kedudukan hakim anak dalam sistem peradilan pidana secara proposional, bukan memahami secara emosional sebagaimana yang seringkali dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat. Melalui buku ini, insyaAllah penegak hukum, masyarakat dan hakim anak akan terbantu dalam memahami betapa kompleksnya persyaratan menjadi hakim anak, dan betapa strategisnya posisi hakim anak dalam sistem peradilan pidana dalam rangka melindungi dan mensejahterakan anak.

Berpijak pada sedikitnya kemampuan penulis untuk ikut serta membangun sistem peradilan anak, penulis mencoba mengungkap beberapa putusan, perspektif dan dasar pertimbangan hakim dalam memberi putusan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum melalui pendekatan ilmiah sehingga tersusun buku sederhana ini. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami buku, penulis menguraikan ide dalam buku ini dengan sistematika per Bab yang dibagi menjadi Bab I yang memberikan penjelasan perlindungan hukum terhadap anak yang berhadapan dengan hukum, bab II pilar penegakan hukum dalam sistem peradilan pidana anak, bab III konsep sistem peradilan pidana anak, bab IV hakim anak dalam sistem peradilan pidana anak di Indonesia, bab V pentingnya penghapusan pidana penjara pada anak yang dibina dalam lembaga pemasyarakatan bab VI perlindungan hukum terhadap anak pada tahap persidangan. v Isi buku ini masih belum mengungkap secara menyeluruh tentang fakta dan problem hakim anak di lapangan.

Namun demikian isi buku ini dapat mengantarkan mahasiswa, dosen, penegak hukum, pemerhati hukum dan masyarakat umum memahami secara proporsional dan profesional tentang hakim anak, baik pada masa yang sekarang maupun pada masa yang akan datang. Terimakasih penulis sampaikan pada semua pihak yang mendukung penyusunan buku ini.

Akhirnya tanggapan, kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini pada edisi berikutnya sangat penulis harapkan. Ucapan terimakasih penulis juga sampaikan pada para responden penelitian ini baik di lingkungan pengadilan negeri, kejaksaan, lembaga bantuan hukum, serta lembaga pemasyarakatan yang telah berkenan memberikan tanggapan yang responsive.

Penghargaan penulis sampaikan kepada keluarga tercinta, teman - teman sejawat di Fakultas hukum Univeristas Malikussaleh yang telah mendukung, mendorong dan menyemangati penerbitan buku ini. Semoga buku yang berjudul "Perlindungan Hukum

Terhadap Anak (Perspektif Hakim Dalam Putusan Pidana Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum)" ini bermanfaat bagi kita. Amin ya Rabbal Alamiin. Lhokseumawe, September 2017 Penulis vi Daftar Isi Kata Pengantar

.....	
v Daftar Isi	vii Daftar Tabel.....
.....	ix Daftar Gambar
.....	x BAB I PENDAHULUAN
.....	1 1.1 Latar Belakang.....
.....	1 1.2 Tujuan Khusus
.....	2
1.3 Urgensi (Keutamaan) Penelitian	2 1.4 Manfaat Penelitian
.....	5 BAB II STUDI PUSTAKA
.....	7 2.1. Definisi dan jenis Klaster
.....	7 2.2 Pembentukan dan sinergisitas dalam Klaster.....
.....	7
2.3 Faktor Penentu Perkembangan Klaster	8 2.4 Manfaat Klaster
.....	8 2.5 Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Melalui Klaster UKM
.....	9 2.6 Gambaran Umum Komoditas Karet
.....	11 2.6.1 Sejarah Karet di Indonesia
.....	11 2.6.2 Taksonomi dan Morfologi Tanaman Karet
.....	12 2.6.3 Budidaya Karet
.....	14 1. Syarat Tumbuh Tanaman Karet.....
.....	14 2. Klon-klon Karet Rekomendasi
.....	15 3. Bibit
.....	15 4. Persiapan Tanam dan Penanaman
.....	15 5. Pemeliharaan Tanaman
.....	16 2.6.4
.....	17 2.6.5 Data Statistik Karet
.....	20 2.6.6 Pemanfaatan Karet Untuk Saat Ini
.....	24 2.6.7 Prospek Pengembangan Karet sebagai Bahan Baku Bioenergi
.....	26 vii BAB III METODE PENELITIAN
.....	29 3.1 Lokasi Penelitian
.....
.....	29 3.2 Sampel
.....	29 3.3 Metode Analisis Data.....
.....	29 BAB IV HASIL PENELITIAN

.....	31	4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
.....	31	4.1.1	Sejarah Singkat Kabupaten Aceh Utara	31
.....	31	4.1.2	Letak dan Luas Wilayah	34
.....	34	4.1.3	Tata Guna Tanah.....	37
.....	37	4.1.4	Demografi	38
.....	38	4.1.5	Sumber Daya Alam	40
.....	40	4.1.6	Komoditas Karet di Aceh Utara	42
.....	42	4.2	Gambaran Umum Hasil Penelitian	43
.....	43	4.2.1	Gambaran umum Responden	44
.....	44	4.3	Hasil Penelitian	47
.....	47		Gambaran Umum Sentra	53
.....	53		Hambatan dan masalah yang dihadapi dalam sentra	53
.....	53		Kondisi Klaster	53
.....			DAFTAR PUSTAKA	
.....	57		RIWAYAT PENULIS	61
.....	61	viii	Daftar Tabel Tabel	
.....	19	2.1	Luas Lahan dan Produktivitas Karet (Data Tahun 2006).....	19
.....	19	2.2	Wilayah Sebaran Karet di Indonesia	20
.....	20	2.3	Tabel 2.3	
.....	22	2.4	Data Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet Seluruh Indonesia Menurut Pengusaha Tahun 2004-2009	22
.....	27	2.5	Tabel 2.4 Komposisi Asam -asam Lemak didalam Minyak Biji Karet	27
.....	27	2.5	Perbandingan Karakteristik antara Diesel d engan Biodiesel Minyak Biji Karet	28
.....	28	4.1	Tabel 4.1	
.....	35	4.2	Jumlah Kemukiman, Gampong (Desa) dan Kelurahan di Kabupaten Aceh Utara Menurut Kecamatan	35
.....	35	4.2	Luas Wilayah Kabupaten Aceh Utara Menurut Kecamatan	36
.....	36	4.3	Luas Wilayah Kabupaten Aceh Utara Menurut Kecamatan	37
.....	37	4.4	Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, Kepadatan Penduduk dan Rata-rata Penduduk per rumah Tangga Menurut Kecamatan	39
.....	41	4.5	Luas Jaringan Irigasi	41
.....	41	4.6	Tabel 4.6 Luas Tanaman dan Produksi Karet Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan 2010	42
.....	42	4.7	Tabel 4.7 Hasil Pengumpulan Data berdasarkan Klaster	

43 Tabel 4.8 Karakteristik Responden 44 ix Daftar
Gambar Gambar 1.1 Model Peningkatan Daya Saing UKM 10 Gambar
2.1 Peta Sebaran Karet Di Indonesia 17 Gambar 4.2 Pohon Industri
Karet 23 Gambar 1: Pencampuran Getah
.....

48 Gambar 2. Pupuk Yang Digunakan Untuk Tanaman Karet 48 Gambar 3.
Sumber Mendapatkan Pupuk..... 49 Gambar 4. Frekuensi
Penggunaan Pupuk 49 Gambar 5. Kerjasama dengan Balai
Pertanian 50 Gambar 6. Jenis bibit Karet yang digunakan
..... 50 Gambar 7. Cara Mendapatkan bibit karet
.....

51 Gambar 8. Pemasaran Getah Karet 51 Gambar 9.
Kondisi jalan ke perkebunan..... 52 Gambar 10. Kondisi Kluster
Pengusaha Karet di Kabupaten Aceh Utara.
54 Gambar 11. Rantai Produk Sentra Karet 55 Gambar 12.
Model Peningkatan Daya Saing UKM

56 ? x Pendahuluan BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Indonesia bersama
dengan Thailand, dan Malaysia telah memberikan kontribusi 75% terhadap total
produksi karet alam dunia. Khususnya Indonesia memberikan kontribusi sebesar 26%
dari total produksi karet alam dunia.

Berdasarkan data dan kecenderungan membaiknya harga karet alam pada beberapa
tahun terakhir, diproyeksikan hingga tahun 2020 konsumsi karet alam dunia akan terus
mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,6% per tahun. Komoditas karet memiliki
berbagai macam kegunaan, seperti: benang karet, bahan jadi untuk industri otomotif,
industri alas kaki, industri mobil/pesawat, kebutuhan kesehatan, properti/bangunan dan
farmasi.

Produk yang bernilai tinggi seperti kayu olahan (MDF, moulding, particle board) berupa
produk lantai, komponen furniture, daun meja serta sebagai substitusi kayu rami dan
kayu bakar untuk bahan pabrik genteng, bata, rumah tangga, atau dibuat arang. Selama
ini, produk karet alam Indonesia lebih banyak diekspor dalam bentuk bahan baku hasil
olahan seperti crumb rubber dan lateks.

Ekspor bahan olahan karet ini mencapai sekitar 85% dari total produksi karet nasional.
Hanya sekitar 15% produksi karet alam yang diserap oleh industri dalam negeri.

Proporsi tersebut mengindikasikan bahwa sektor industri di Indonesia masih lemah dalam memanfaatkan potensi karet alam yang dimiliki. Pemerintah melalui Departemen Perindustrian, pada tahun 2005 telah membentuk kluster industri pengolahan karet di Indonesia.

Khusus untuk Provinsi Aceh, area pokok penanaman karet 1 Universitas Malikussaleh Analisa Model Pembentukan Bisnis dengan pola kemitraan meliputi: wilayah timur meliputi Aceh Tamiang (dengan 12.480 ha perkebunan karet milik rakyat), Aceh Timur (8.410 ha) dan Aceh Utara (7.360 ha) dan wilayah barat meliputi Aceh Barat (10.430 ha), Nagan Raya (9.090 ha) dan Aceh Jaya (7.200 ha). Sekitar 50.000 petani karet terdapat di kedua wilayah ini dan produksi mereka terhitung 81% dari total produksi karet Aceh di tahun 2006, (APED, 2008) 1.2 Tujuan Khusus 1.

Kajian ini ingin mempelajari sentra-sentra yang bergerak di sektor komoditi karet. Penelitian ini akan melakukan penyusunan profil sentra UKM komoditi karet yang diamati, mengukur indikator keluaran sentra UKM komoditi karet (baik kapasitas maupun produktivitas), mengukur indikator efektifitas perkuatan sentra dan penumbuhan kluster, serta mengidentifikasi keberadaan ciri-ciri kluster di sentra UKM komoditi karet. 2.

Untuk mengidentifikasi variabel-variabel dalam indikator leverage, indikator efektifitas perkuatan dan keberadaan ciri-ciri kluster untuk menemukan variabel-variabel determinan yang dimiliki oleh sentra-sentra yang termasuk dalam kategori "mendekati kluster". Berdasarkan pengetahuan ini diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi penumbuhan kluster bisnis sektor komoditi karet dari sentra-sentra Kementerian Koperasi dan UKM. 3.

Tujuan khusus ketiga adalah untuk merumuskan rekomendasi langkah yang perlu ditempuh dan kebijakan yang dibutuhkan agar Kementerian Koperasi dan UKM serta pemangku kepentingan lainnya dapat secara efektif menumbuhkan kluster bisnis menguatkan UKM Sektor Komoditi Karet di Kabupaten Aceh Utara. 1.3 Urgensi (Keutamaan) Penelitian 2 Jullimursyida, Cs Pendahuluan Berdasarkan kecenderungan membaiknya harga karet alam pada beberapa tahun terakhir, diproyeksikan hingga tahun 2020 konsumsi karet alam dunia akan terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,6% per tahun.

Hal ini sejalan dengan meningkatnya pendapatan, perekonomian negara berkembang khususnya pada negara-negara dengan populasi penduduk yang besar seperti India dan China. China dan negara-negara yang industrinya sedang berkembang membutuhkan karet alam untuk mendukung pengembangan industri tersebut. Perkembangan

pertumbuhan kebutuhan akan karet alam seperti yang dialami oleh China, di mana pada tahun 1999, China membutuhkan karet alam sebesar 852 ribu ton dan pada tahun 2004 meningkat menjadi sebesar 1.630 ribu ton atau ekuivalen dengan peningkatan sebesar 91 %.

Meningkatnya kebutuhan karet alam China dalam upaya mendukung peningkatan yang sangat pesat di bidang perindustrian. Komoditas karet dapat diolah menjadi berbagai macam produk sampingan lainnya yang bernilai tinggi seperti kayu olahan (MDF, moulding, particle board) berupa produk lantai, komponen furniture, daun meja serta sebagai substitusi kayu rami dan kayu bakar untuk bahan pabrik genteng, bata, rumah tangga, atau dibuat arang.

Akhir-akhir ini peranan kayu karet sangat penting dalam mensubstitusi kayu alam yang ketersediaannya makin menurun, dimana peremajaan karet berpotensi untuk dapat menghasilkan kayu karet sebesar 300 m³ per ha. Peranan karet dan kayu karet dalam mendukung pengembangan industri tersebut selain akan berdampak pada aspek perekonomian masyarakat juga berimplikasi terhadap aspek sosial melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja yang bergerak dibidang industri olahan berbasis karet dan kayu serta secara ekologis mendukung terwujudnya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan, serta berperan mengurangi laju konversi hutan alam.

3 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis Adanya penyebaran lahan-lahan penanaman pohon karet hampir di seluruh provinsi di Indonesia saat ini tentu akan membantu pemenuhan kebutuhan karet alam dan pemenuhan kebutuhan industri pengolahan hasil karet. Hal ini berarti pula membuka peluang bagi investor untuk menanamkan modalnya di perkebunan karet.

Departemen Perindustrian telah melakukan pemetaan pelaku usaha komoditas karet yang ada di Indonesia saat ini. Berdasarkan data yang dihimpun Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian serta Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), pemetaan pelaku usaha tersebut adalah sebagai berikut. Pelaku usaha komoditas karet terbanyak berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan.

Sementara dari total 127 unit pelaku usaha di Sumatera terdapat 64 unit (50,4%) dan di Kalimantan sebanyak 48 unit usaha (37,8%). Di Sumatera sendiri, pelaku usaha terbanyak berada di Sumatera Utara, kemudian Sumatera Barat, serta Propinsi Aceh. Untuk itu, pada tahun 2005, pemerintah melalui Departemen Perindustrian telah membentuk klaster komoditi karet di seluruh Indonesia.

Ide klaster ini dibuat dengan keyakinan bahwa dalam klaster unit usaha cenderung lebih

efisien sehingga meningkatkan daya saing produk sentra. Karena itu, kajian ini dilakukan untuk melihat apakah kluster yang dibentuk untuk komoditi karet berhasil diterapkan. Kajian ini juga diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana efektifitas program dalam menumbuhkan kluster bisnis UKM komoditi karet dan memberikan petunjuk tentang dukungan baik pada tataran mikro dan makro yang dibutuhkan untuk mempertinggi efektifitas penumbuhan kluster tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka sangat diperlukan untuk melakukan penelitian yang akan menjawab bagaimana efektifitas pembentukan program kluster UKM komoditi karet. Penelitian ini juga sangat mendukung akan terdapatnya gambaran atas dinamika transformasi dalam pembentukan kluster di sektor komoditi karet di kabupaten Aceh 4 Jullimursyida, Cs Pendahuluan Utara.

Hal ini dilakukan mengingat sebagian besar pekerjaan masyarakat Aceh Utara bergerak di lapangan usaha yang berkaitan dengan sektor ini. 1.4 Manfaat Penelitian Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya: 1. Tersusunnya profil sentra komoditi karet di Kabupaten Aceh Utara, mengukur indikator keluaran sentra (baik kapasitas maupun produktivitas), mengidentifikasi indikator leverage dari dukungan perkuatan, mengukur indikator efektifitas perkuatan sentra dan penumbuhan kluster, dan mengidentifikasi keberadaan ciri-ciri kluster yang bersangkutan. 2.

Tersusunnya informasi terakhir sentra komoditi karet dan rekomendasi langkah penumbuhan kluster bisnis yang efektif yang dapat dijadikan referensi bagi pemberdayaan UMKM melalui pendekatan sentra. Umpan balik yang diharapkan berupa adanya formulasi kebijakan perekonomian dan rencana strategis yang lebih memihak pada rakyat kecil terutama bagi pengembangan UKM di Provinsi Aceh. 3.

Memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya mempercepat dan memperkuat pembangunan ekonomi Indonesia sesuai dengan keunggulan dan potensi strategis wilayah melalui pengembangan program dengan mengintegrasikan seluruh elemen yang ada serta melibatkan pilar pelaku pemerintah daerah, kepada pelaku bisnis, dan akademisi. ? 5 Universitas Malikussaleh Analisi Model Pembentukan Bisnis Intentionally left blank 6 Jullimursyida, Cs Studi Pustaka BAB II STUDI PUSTAKA 2.1.

Definisi dan jenis Kluster Menurut Porter (1998) Kluster merupakan konsentrasi geografis perusahaan dan institusi yang saling berhubungan pada sektor tertentu. Mereka berhubungan karena kebersamaan dan saling melengkapi. Kluster mendorong industri untuk bersaing satu sama lain. Schmitz (1997) mendefinisikan kluster didefinisikan sebagai grup perusahaan yang berkumpul pada satu lokasi dan bekerja pada sektor yang sama.

Ada banyak jenis kluster dalam hubungannya dengan pengembangan wilayah. Dua kategori yang paling umum ditemui adalah (1) kluster regional, yaitu kelompok perusahaan yang muncul dalam/dibentuk oleh satu batas wilayah perekonomian tertentu. Kluster ini memperoleh keunggulan dari interaksi antar perusahaan, penggunaan asset bersama, dan/atau penyediaan layanan bersama dan (2) kluster bisnis yaitu sekelompok perusahaan yang kendati memiliki bisnis yang saling berbeda tetapi memiliki aktivitas yang saling berhubungan.

Kemudian secara bersama-sama melakukan sinergi dan proses belajar yang saling menguntungkan. 2.2 Pembentukan dan sinergisitas dalam Kluster Secara teoritis, sentra/kluster terbentuk karena dua hal yaitu (1) Faktor Sejarah dan (2) faktor Bentuk/Manipulasi. Dua faktor ini akan membentuk dua jenis kluster yaitu (1) Kluster Dewasa dan (2) Kluster Baru.

Sinergi atau kerja sama antar anggota kluster tentunya didasari oleh faktor ekonomi dan keuangan. Kajian literatur menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga jenis penghematan yang 7 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis dapat terjadi akibat sinergi anggota dalam sebuah kluster tertentu yaitu: (1) Konsentrasi pekerja trampil, (2) berdekatnya para pemasok spesialis, dan (3) tersedianya fasilitas untuk mendapatkan pengetahuan. 2.3

Faktor Penentu Perkembangan Kluster Penumbuhkembangan kluster, mengandung empat faktor penentu yang mengarah kepada daya saing industri, yaitu: 1). faktor input (factor/input condition) , 2).Kondisi permintaan (demand condition), 3).Industri pendukung dan terkait (related and supporting industries), serta 4). Strategi perusahaan dan pesaing (context for firm and strategy) (Porter, 1998). 2.4

Manfaat Kluster Bagi UMKM, kluster membawa keuntungan sebagai berikut : 1. Lokalisasi ekonomi. Melalui kluster, dengan memanfaatkan kedekatan lokasi, UMKM yang menggunakan input (informasi, teknologi atau layanan jasa) yang sama dapat menekan biaya perolehan dalam penggunaan jasa tersebut. Misalnya pendirian pusat pelatihan di kluster akan memudahkan akses UMKM pelaku kluster tersebut. 2. Pemusatan tenaga kerja.

Kluster akan menarik tenaga kerja dengan berbagai keahlian yang dibutuhkan kluster tersebut, sehingga memudahkan UMKM pelaku kluster untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerjanya dan mengurangi biaya pencarian tenaga kerja. 3. Akses pada pertukaran informasi dan patokan kinerja. UMKM yang tergabung dalam kluster dapat dengan mudah memonitor dan bertukar informasi mengenai kinerja supplier dan

nasabah potensial.

Dorongan untuk inovasi dan teknologi 8 Jullimursyida, Cs Studi Pustaka akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan perbaikan produk. 4. Produk komplemen. Karena kedekatan lokasi, produk dari satu pelaku klaster dapat memiliki dampak penting bagi aktivitas usaha UMKM yang lain. Disamping itu kegiatan usaha yang saling melengkapi ini dapat bergabung dalam pemasaran bersama.

Adapun manfaat klaster UMKM bagi perekonomian wilayah diantaranya adalah : 1. Klaster UMKM yang saling terhubung cenderung untuk memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan kemampuan untuk membayar upah lebih tinggi. 2. Dampak penyerapan tenaga kerja dan pendapatan wilayah dari klaster umumnya lebih besar dibanding bentuk ekonomi lainnya. 2.5

Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Melalui Klaster UKM Sampai dengan akhir tahun 1999, pendekatan pengembangan UKM masih terkesan didominasi oleh Pemerintah, dengan corak sektoral yang menonjol dan sepotong-sepotong. Sementara itu keunggulan UKM terletak pada dua ciri dasarnya yaitu "fleksibilitas" dan "dinamika" dalam menanggapi perubahan.

Dengan demikian membangun kemampuan UKM berarti membangun kemampuan untuk menjaga dinamika. Pada tahun 2001 BPS -KPKM menetapkan pengembangan sumberdaya UMKK melalui pendekatan klaster. Strategi ini dipilih karena dinilai fokus, efisien dan mempunyai fungsi akselerasi perubahan yang diharapkan mampu memenuhi harapan.

Klaster Industri telah menjadi mekanisme yang ampuh untuk mengatasi keterbatasan UKM dalam hal ukuran usaha dan untuk mencapai sukses dalam lingkungan pasar dengan persaingan yang 9 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis senantiasa meningkat. Langkah kolaboratif yang melibatkan UKM dan perusahaan besar, lembaga pendukung publik dan swasta serta pemerintah lokal dan regional, semuanya akan memberikan peluang untuk mengembangkan keunggulan lokal yang spesifik dan daya saing perusahaan yang tergabung dalam klaster. Gambar 1.1

Model Peningkatan Daya Saing UKM Sumber: Kementerian Negara Koperasi dan UKM (2007) 10 Jullimursyida, Cs Studi Pustaka 2.6 Gambaran Umum Komoditas Karet Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) berasal dari negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia. Jauh sebelum tanaman karet ini dibudidayakan, penduduk asli diberbagai tempat seperti: Amerika Serikat, Asia dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang juga menghasilkan getah. Getah yang

mirip lateks juga dapat diperoleh dari tanaman *Castilla elastica* (family moraceae).

Sekarang tanaman tersebut kurang dimanfaatkan lagi getahnya karena tanaman karet telah dikenal secara luas dan banyak dibudidayakan. Sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan satu-satunya tanaman yang dikedunkan secara besar-besaran (Nazarudin dkk, 1992). Pohon karet para pertama kali hanya tumbuh di Amerika Selatan, namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wickham, pohon ini berhasil dikembangkan di Asia Tenggara, di mana sekarang ini tanaman ini banyak dikembangkan; sekarang Asia merupakan sumber karet alami (www.wikipedia.org). 2.6.1

Sejarah Karet di Indonesia Tahun 1864 untuk pertama kalinya tanaman karet diperkenalkan di Indonesia yang pada waktu itu masih jajahan belanda. Mula-mula karet ditanam di kebun raya bogor sebagai tanaman koleksi. Dari tanaman koleksi, karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil.

Daerah yang pertama kali digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis yang pertama kali diujicobakan di kedua daerah tersebut adalah species *Ficus elastica* atau karet rembung. Jenis karet *Havea brasiliensis* baru ditanam di Sumatera bagian timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906. (Tim Penebar Swadaya, 2008).

Akibat peningkatan permintaan akan karet di pasar internasional, maka pemerintahan Nedherland Indies menawarkan 11 Universitas Malikussaleh Analisa Model Pembentukan Bisnis peluang penanaman modal bagi investor luar. Per usaha Belanda – Amerika, Holland Amerikaance Plantage Matschappij (HAPM) pada tahun 1910 -1911 ikut menanamkan modal dalam membuka perkebunan karet di Sumatera.

Perluasan perkebunan karet di Sumatera berlangsung mulus berkat tersedianya transportasi yang memadai. Para investor asing dalam mengelola perkebunan mengerahkan biaya, teknik budidaya yang ilmiah dan modern, serta teknik pemasaran yang modern. (Tim Penebar Swadaya, 2008). Perkebunan karet rakyat di Indonesia juga berkembang seiring dengan naiknya permintaan karet dunia dan kenaikan harga.

Hal-hal lain yang ikut menunjang dibukanya perkebunan karet antara lain karena pemeliharaan tanaman karet relatif mudah. Pada masa itu, penduduk umumnya membudidayakan karet sambil menanam padi. Jika tanah yang ditanam kurang subur, mereka pindah mencari lahan baru. Namun, mereka tetap memantau pertumbuhan karet yang telah ditanam secara berkala hingga dapat dipanen. (Setiawan dan Handoko, 2005). 2.6.2

Taksonomi dan Morfologi Tanaman Karet Struktur botani tanaman karet ialah tersusun sebagai berikut (APP,2008) : Divisi : Spermatophyta Subdivisi : Angiospermae Kelas : Dicotyledonae Ordo : Euphorbiales Famili : Euphorbiaceae Genus : Hevea Spesies : Hevea brasiliensis Dalam genus Hevea, hanya species Hevea brasiliensis Muell Arg. Yang dapat menghasilkan lateks unggul, dimana sebanyak 90 % karet alam dihasilkan oleh spesies tersebut.

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar. Tinggi pohon dewasa mencapai 15 -25 meter. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi. Dibeberapa kebun karet ada beberapa kecondongan arah tumbuh tanamannya agak miring kearah utara. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama lateks.

Daun karet terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun. Panjang tangkai daun utama 3 -20cm. Panjang tangkai anak daun sekitar 3 - 10cm dan pada ujungnya terdapat kelenjar. Biasanya ada tiga anak daun yang terdapat pada sehelai daun karet. Anak daun berbentuk eliptis, memanjang dengan ujung meruncing, tepinya rata dan gundul. Biji karet terdapat dalam setiap ruang buah.

Jadi jumlah biji biasanya ada tiga kadang enam sesuai dengan jumlah ruang. Ukuran biji besar dengan kulit keras. Warnanya coklat kehitaman dengan bercak-bercak berpola yang khas. Sesuai dengan sifat dikotilnya, akar tanaman karet merupakan akar tunggang. Akar ini mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar (www.wikipedia.org).

Karet merupakan tanaman berbuah polong (diselaputi kulit yang keras) yang sewaktu masih muda buahnya berpaut erat dengan rantingnya. Buah karet dilapisi oleh kulit tipis berwarna hijau dan didalamnya terdapat kulit yang keras dan berkotak. Tiap kotak berisi sebuah biji yang dilapisi tempurung, setelah tua warna kulit buah berubah menjadi keabu-abuan dan kemudian mengering.

Pada waktunya pecah dan jatuh, bijinya tercampak lepas dari kotaknya. Tiap buah tersusun atas dua sampai empat kotak biji. Pada umumnya berisi tiga kotak biji dimana setiap kotak terdapat satu biji. Tanaman karet mulai menghasilkan buah pada umur lima tahun dan akan semakin banyak setiap pertambahan umur tanaman.

13 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis 2.6.3 Budidaya Karet Karet cukup baik dikembangkan di daerah lahan kering beriklim basah. Tanaman karet memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan komoditas lainnya, yaitu: (1) dapat tumbuh pada berbagai kondisi dan jenis lahan, serta masih mampu dipanen hasilnya

meskipun pada tanah yang tidak subur, (2) mampu membentuk ekologi hutan, yang pada umumnya terdapat pada daerah lahan kering beriklim basah, sehingga karet cukup baik untuk menanggulangi lahan kritis, (3) dapat memberikan pendapatan harian bagi petani yang mengusahakannya, dan (4) memiliki prospek harga yang cukup baik, karena kebutuhan karet dunia semakin meningkat setelah China membuka pasar baru bagi karet Indonesia.

Untuk membangun kebun karet diperlukan manajemen dan teknologi budidaya tanaman karet yang mencakup, kegiatan sebagai berikut (Chairil Anwar, 2001) 1. Syarat Tumbuh Tanaman Karet Tanaman karet dapat tumbuh dengan baik di sekitar equator antara 10 LU dan 10 LS. Pertumbuhan tanaman karet sangat ideal bila ditanam pada ketinggian 0 – 200 m diatas permukaan laut.

Ketinggian > 600 m dari permukaan laut tidak cocok untuk tumbuh tanaman karet. Curah hujan berkisar antara 2500 -4000 mm pertahun atau hari hujan berkisar antara 100 s/d 150 HH/tahun. Suhu harian yang cocok untuk tanaman karet rata- rata 25 – 30 C.

Syarat lain yang dibutuhkan tanama karet adalah sinar matahari dengan intensitas yang cukup lama yaitu 5 – 7 jam (Supijatno dan Iskandar, 1988) Curah hujan berpengaruh terhadap produktivitas tanaman karet. Curah hujan yang tinggi ini mengakibatkan produktivitas tanaman karet menjadi relatif lebih rendah. Selain faktor utama curah hujan yang tinggi, penyebab rendahnya produktivitas tanaman karet karena inefisiensi fotosintesis akibat rendahnya intensitas/lama penyinaran matahari, dan rendahnya populasi tanaman per hektar akibat rusaknya tanaman karet yang merupakan pengaruh langsung dari tingginya kecepatan angin selama hujan. 2.

Klon-klon Karet Rekomendasi Kegiatan pemuliaan karet di Indonesia telah banyak menghasilkan klon -klon karet unggul sebagai penghasil lateks dan penghasil kayu. Pada Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet 2005, telah direkomendasikan klon -klon unggul baru generasi -4 untuk periode tahun 2006 – 2010, yaitu klon: IRR 5, IRR 32, IRR 39, IRR 42, IRR 104, IRR 112, dan IRR 118. Klon IRR 42 dan IRR 112 akan diajukan pelepasannya sedangkan klon IRR lainnya sudah dilepas secara resmi.

Klon -klon tersebut menunjukkan produktivitas dan kinerja yang baik pada berbagai lokasi, tetapi memiliki variasi karakter agronomi dan sifat-sifat sekunder lainnya. 3. Bibit Hal yang paling penting dalam penanaman karet adalah bibit/bahan tanam, dalam hal ini bahan tanam yang baik adalah yang berasal dari tanaman karet okulasi. Persiapan bahan tanam dilakukan paling tidak 1,5 tahun sebelum penanaman.

Dalam hal bahan tanam ada tiga komponen yang perlu disiapkan, yaitu: batang bawah (root stock), entres/batang atas (budwood), dan okulasi (grafting) pada penyiapan bahan tanam. 4. Persiapan Tanam dan Penanaman Dalam pelaksanaan penanaman tanaman karet diperlukan berbagai langkah yang dilakukan secara sistematis mulai dari pembukaan lahan (land clearing), persiapan lahan penanaman dan seleksi dan penanaman bibit.

15 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis Dalam penanaman harus diperhatikan jarak tanam dan kerapatan tanaman karena akan berpengaruh terhadap produktivitas. Jarak yang lebih sempit akan berdampak negatif dengan beberapa kelemahannya. Beberapa kerusakan yang akan terjadi akibat jarak yang lebih sempit adalah: Kerusakan mahkota tajuk oleh angin Kematian pohon karena penyakit menjadi lebih tinggi Tercapainya lilit batang sadap lebih lambat Hasil getahnya akan berkurang Oleh sebab itu, dalam melakukan penanaman, sangat tidak dianjurkan terlalu rapat jarak antara satu pohon dengan pohon yang lainnya.

Melihat hal tersebut diatas, maka dewasa ini kepadatan kerapatan pohon setiap hektarnya tidak melebihi dari jumlah 400 sampai dengan 500 pohon. Hal itu berarti jarak tanamnya perhektar adalah 7x3 m, 7, 14x 3, 33 m atau 8x2,5 m. 5. Pemeliharaan Tanaman Pemeliharaan yang umum dilakukan pada perkebunan tanaman karet meliputi : a.

Pengendalian Gulma, Areal pertanaman karet, baik tanaman belum menghasilkan (TBM) maupun tanaman sudah menghasilkan (TM) harus bebas dari gulma seperti alang - alang, Mekania, Eupatorium dan lainnya sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. b. Pemupukkan, Selain pupuk dasar yang telah diberikan pada saat penanaman, program pemupukkan secara berkelanjutan pada tanaman karet harus dilakukan dengan dosis yang seimbang dua kali pemberian dalam setahun c. Pemberantasan penyakit tanaman, Penyakit karet sering menimbulkan kerugian ekonomis di perkebunan karet.

Kerugian yang ditimbulkannya tidak hanya berupa kehilangan hasil akibat kerusakan tanaman, tetapi juga biaya yang dikeluarkan dalam upaya pengendaliannya. Oleh karena itu langkah-langkah pengendalian secara terpadu dan efisien 16 Jullimursyida, Cs Studi Pustaka guna memperkecil kerugian akibat penyakit tersebut perlu dilakukan. Lebih 25 jenis penyakit menimbulkan kerusakan di perkebunan karet.

Penyakit tersebut dapat digolongkan berdasarkan nilai kerugian ekonomis yang ditimbulkannya 2.6.4 Pola Penyebaran Tanaman Karet di Indonesia Karet merupakan

komoditas perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia. Selain sebagai sumber lapangan kerja bagi sekitar 1,4 juta kepala keluarga (KK), komoditas ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa non - migas, pemasok bahan baku karet dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet.

Gambar 2.1 Peta Sebaran Karet Di Indonesia Tanaman karet banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terutama di pulau Sumatera, dan juga di pulau lain yang diusahakan baik oleh perkebunan negara, swasta maupun rakyat.

Sejumlah areal di Indonesia memiliki keadaan yang cocok dimanfaatkan untuk Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis perkebunan karet yang kebanyakan terdapat di Sumatera dan beberapa ada di Jawa. Perkebunan karet di pulau Sumatera meliputi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan. Dalam skala yang lebih kecil perkebunan karet didapatkan pula di Jawa, Kalimantan dan Indonesia bagian Timur.

Terdapat 3 jenis perkebunan karet yang ada di Indonesia, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari ketiga jenis perkebunan tersebut, PR mendominasi dari luas lahan yang mencapai 2,84 juta hektar atau sekitar 85% dari lahan perkebunan karet. Dengan sedemikian luasnya perkebunan karet yang dikelola rakyat, keterkaitan penyerapan tenaga kerja dan sebagai sumber pendapatan rakyat diharapkan dapat ditingkatkan dengan pengelolaan yang terpadu.

Perkebunan besar diharapkan dapat menjalin program kemitraan dengan petani agar nilai tambah dari pengelolaan perkebunan rakyat dapat optimal diantaranya dengan kemitraan di bidang pemasaran, pembinaan produksi hingga pembiayaan yang berkesinambungan (Parhusip, 2008). Salah satu langkah yang dapat mendorong peningkatan produksi perkebunan karet adalah peremajaan lahan karet yang sebagian besar telah memasuki tahapan tidak produktif (tanaman berusia di atas 20 tahun) di samping tetap melakukan perluasan lahan.

Strategi peremajaan lahan karet dinilai cukup baik dengan luas lahan karet saat ini mencapai 3,4 juta hektar sehingga apabila lahan tersebut dioptimalkan melalui peremajaan diharapkan tingkat produksi akan meningkat sekitar 20-30 % (Parhusip, 2008). 18 Jullimursyida, Cs Studi Pustaka Tabel 2.1 Luas Lahan dan Produktivitas Karet (Data Tahun 2006) No Provinsi Luas (Ha) Produktivitas (Ton)

No	Provinsi	Luas (Ha)	Produktivitas (Ton)
1	Bali	95	180
2	Bangka Belitung	28.845	19.151
3	Banten	23.507	11.005
4	Bengkulu	71.334	49.980
5	Irian Barat	34	25
6	Jambi	636.907	292.653
7	Jawa Barat	52.336	57.572
8	Jawa Tengah	30.315	29.419
9	Jawa Timur	25.180	23.965
10	Kalimantan Barat	379.038	256.751
11	Kalimantan Selatan		

129.946 104.216 12 Kalimantan Tengah 255.657 189.372 13 Kalimantan Timur 58.105
24.465 14 Kepulauan Riau 30.929 21.296 15 Lampung 81.466 68.366 16 NAD 117.711
83.368 17 Papua 4.619 1.573 18 Riau 369.911 350.808 19 Sulawesi Barat 1.209 1.263 20
Sulawesi Selatan 19.475 7.979 21 Sulawesi Tengah 3.160 3.567 22 Sumatera Barat
124.256 90.468 23 Sumatera Selatan 648.754 517.799 24 Sumatera Utara 456.983
427.872 <http://regionalinvestment.com>) 19 Universitas Malikussaleh Analisis Model
Pembentukan Bisnis 2.6.5

Data Statistik Karet Menurut data statistik perkebunan Indonesia yang diterbitkan oleh
Ditjen perkebunan tahun 2007, hanya ada 9 provinsi dari 33 provinsi di Indonesia yang
tidak ditemui tanaman karet yaitu DKI-Jakarta, NTB, NTT, SULUT, Gorontalo, SULTRA,
Maluku dan Maluku Utara. Tabel 2.2 Wilayah Sebaran Karet di Indonesia No Provinsi
Sebaran Wilayah 1 Bali Kab. Klungkung 2 Bangka Belitung Kab.

Bangka, Bangka Barat, Bangka Selatan, Bangka Belitung, Bangka Belitung Timur 3
Banten Lebak, Pandeglang 4 Bengkulu Bengkulu Selatan, Bengkulu Utara, Kaur,
Kepahiang, Lebong, Muko - muko, Rejang Lebong, Seluma, Kota Bengkulu 5 Irian Barat
Fak - Fak, Manokwari 6 Jambi Batang Hari, Muaro Bungo, Kerinci, Merangin, Muaro
Jambi, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur 7 Jawa Barat Kab. Bandung, Bogor,
Ciamis, Cianjur, Purwakarta, Subang, Sukabumi, Sumedang, Tasikmalaya. 8 Jawa Tengah
Kab.

Banyumas, Batang, Cilacap, Jepara, Karanganyar, Kendal, Pati, Pekalongan, Semarang,
Kota Semarang 9 Jawa Timur Kab. Banyuwangi, Blitar, Jember, Jombang, Kediri,
Lumajang, Madiun, Malang, Ngawi, Tulung Agung 10 Kalimantan Barat Kab.
Bengkayang, Kapuas Hulu, Ketapang, Landak, Melawi, Sambas, Sanggau, Sekadau, 20
Jullimursyida, Cs Studi Pustaka Sintang, Kota Pontianak, Kota Singkawang 11
Kalimantan Selatan Kab. Balangan; Banjar; Hulu Sungai Selatan, Tengah dan Utara; Kota
Baru, Tabalong, Tanah Bumbu, Tanah Laut 12 Kalimantan Tengah Kab.

Barito Selatan, Timur, dan Utara; Gunung Mas, Kapuas, Katingan, Kota Waringin Barat
dan Timur, Lamandau, Marungkaya, Pulau Pisang, Seruyan, Sukamara dan Kota
Palangkaraya 13 Kalimantan Timur Kab. Berau, Kutai Barat dan Timur, Kutai Kartanegara,
Paser, Kota Balikpapan dan Kota Samarinda 14 Kepulauan Riau Kabupaten Karimun,
Kepri dan Natuna 15 Lampung Lampung Selatan, Tengah, Timur, Utara; Tenggamas,
Tulang Bawang, Waykanan. 16 NAD Kab.

Aceh Barat, Barat Daya, Selatan, Tenggara, Timur, Utara; Aceh Besar, Aceh Jaya, Nagan
Raya, Pidie, Semeuleu, Langsa 17 Papua Kab. Merauke 18 Riau Kab. Bengkalis, Indragiri
Hilir dan Hulu, Kampar, Kuansing, Pelalawan, Rokan Hilir dan Hulu, Siak, Kota Dumai 19

Sulawesi Barat Kab. Mamuju 20 Sulawesi Selatan Kab. Bulukumba, Sinjai 21 Sulawesi Tengah Morowali 22 Sumatera Barat Kab. Agam, Dharmasraya, Kep.

Mentawai, Limapuluh Kota, Padang Pariaman, Pasaman, Pasaman Barat, Pesisir Selatan, Sawahlunto/Sijunjung, Solok, Solok Selatan, Tanah Datar, Kota Padang, Sawahlunto, Solok 21 Universitas Malikussaleh Analisa Model Pembentukan Bisnis 23 Sumatera Selatan Ka. Banyuasin, Lahat, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, Oran Ilir, Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Hulu, Lubuk Linggau, Kota Pagar Alam dan Prabumulih 24 Sumatera Utara Kab.

Asahan, Dairi, Deli Serdang, Humbang, Hasundutan, Karo, Labuan Batu, Langkat, Mandailing Natal, Nias, Nias Selatan, Pakpakbharat, Serdang Berdagai, Simalungun, Tapanuli Selatan, Utara dan Tengah; Toba Samosir (<http://regionalinvestment.com>) Tabel 2.3 Data Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet Seluruh Indonesia Menurut Pengusaha Tahun 2004 -2009 Keterangan PR : Perkebunan Rakyat, PBN : Perkebunan Nekar Nasional, PBS : Perkebunan Besar Swasta *) Angka Sementara, **) Angka Estimasi Sumber :[Http://ditjenbun.depan.go.id](http://ditjenbun.depan.go.id) 22 Jullimursyida, Cs Studi Pustaka Gambar 4.2

Pohon Industri Karet Pohon Karet Getah Karet Kayu Karet Biji Karet Lateks Crum Rubber Alat Kesehatan Pipet Selang Stetoskop Sarung Tangan Kondom Ban Perlengkapan kendaraan lain Perlengkapan Pakaian/Olah Raga Pedal Sepeda dan Motor Lis Kaca Mobil Sepatu Sandal Sepak Bola, Voley, Basket Pakaian Selam Oil Seal Perlengkapan Teknik Industri Belt Conveyor/ Transmision Selang Perlengkapan Anak/ Bayi Balon Dot Susu Perlak Perlengkapan Rumah Tangga Karpet Barang Lain Pelampung Minyak Bahan Bangunan Tempurung Resin Minyak Cat Biodiesel Minyak Biji Karet Varnish Filter Briket Furniture Bungkil Makanan Ternak Sumber : Direktorat Jendral Industri Agro dan kimia Departemen Perindustrian 23 Universitas Malikussaleh Analisa Model Pembentukan Bisnis 2.6.6

Pemanfaatan Karet Untuk Saat Ini Hasil utama dari pohon karet adalah lateks yang dapat dijual/diperdagangkan oleh masyarakat berupa latek segar, slab/koagulasi ataupun sit asap/sit angin. Selajutnya produk tersebut sebagai bahan baku pabrik Crumb Rubber/Karet Remah yang menghasilkan bahan baku untuk berbagai industri hilir. Karet digunakan untuk mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti aneka ban kendaraan, conveyor belt, penggerak mesin, sepatu karet, sabuk, penggerak mesin, pipa karet dan sebagai isolator kabel.

Bahan baku karet juga banyak digunakan untuk membuat perlengkapan seperti sekat atau tahanan alat-alat penghubung dan penahan getaran misalnya shock absorbers.

Karet juga bisa digunakan untuk tahananudukan mesin, dipakai sebagai lapisan karet pada pintu, kaca, dan pada alat-alat lain sehingga terpasang kuat dan tahan getar serta tidak tembus air.

Untuk mengantisipasi kekurangan karet alam yang akan terjadi, diperlukan suatu inovasi baru dari hasil industri karet dengan mengembangkan nilai tambah yang bisa diperoleh dari produk karet itu sendiri. Nilai tambah produk karet dapat diperoleh melalui pengembangan industri hilir dan pemanfaatan kayu karet sebagai bahan baku industri kayu.

Menunjuk dari pohon industri berbasis karet. Terlihat bahwa cukup banyak ragam produk yang dapat dihasilkan dari karet, namun sampai saat ini potensi kayu karet tua belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan kayu karet merupakan peluang baru untuk meningkatkan margin keuntungan dalam industri karet.

Kayu karet yang dapat berasal dari kegiatan rehabilitasi kebun ataupun peremajaan kebun karet tua/tidak menghasilkan lateks lagi. Umumnya kayu karet yang diperjual belikan adalah dari peremajaan kebun karet yang tua yang dikaitkan dengan penanaman karet baru lagi. Kayu karet dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah, kayu api, arang, ataupun kayu gergajian untuk alat 24 Jullimursyida, Cs Studi Pustaka rumah tangga (furniture).

Kayu karet sebenarnya juga banyak diminati oleh konsumen baik dari dalam negeri maupun luar negeri, karena warnanya yang cerah dan coraknya seperti kayu ramin. Di samping itu, kayu karet juga merupakan salah satu kayu tropis yang memenuhi persyaratan ekolabeling karena komoditi ini dibudidayakan (renewable) dengan kegunaan yang cukup luas, yaitu sebagai bahan baku perabotan rumah tangga, particle board, parquet, MDF (Medium Density Fibreboard) dan lain sebagainya. (www.depperin.go.id) Pemanfaatan kayu karet dari kegiatan peremajaan kebun karet tua dapat dilaksanakan bersamaan atau terkait dengan program penanaman tanaman hutan seperti sengon atau akasia sebagai bahan pulp/pembuat kertas.

Areal tanam menggunakan lahan kebun yang diremajakan dan atau lahan-lahan milik petani serta lahan-lahan kritis sekitar pemukiman. Hasil samping lain dari perkebunan karet yang selama ini kurang dimanfaatkan dan nyaris terbuang adalah biji karet. Dilihat dari komposisi kimianya ternyata kandungan protein biji karet 27 % dari setiap 100 gram bahan.

Selain kandungan proteinnya cukup tinggi, pola asam amino biji karet juga sangat baik. Semua asam amino esensial yang dibutuhkan tubuh terkandung didalamnya. Agar biji

karet dapat dimanfaatkan maka harus diolah terlebih dahulu menjadi konsentrat. Sebagai salah satu komoditi industri, produksi karet sangat tergantung pada teknologi dan manajemen yang diterapkan dalam sistem dan proses produksinya.

Produk industri karet perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang senantiasa berubah. Status industri karet Indonesia akan berubah dari pemasok bahan mentah menjadi pemasok barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tambah lebih tinggi dengan melakukan pengolahan lebih lanjut dari hasil karet.

Kesemuanya ini memerlukan dukungan teknologi industri yang lengkap, yang mana diperoleh melalui 25 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis kegiatan penelitian dan pengembangan teknologi yang dibutuhkan. Indonesia dalam hal ini telah memiliki lembaga penelitian karet yang menyediakan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi di bidang perkaretan (www.depperin.go.id) 2.6.7

Prospek Pengembangan Karet sebagai Bahan Baku Bioenergi Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, dimana alam Indonesia menyimpan sejumlah potensi ketersediaan bahan baku biodiesel yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Hal ini juga didukung oleh kondisi lahan di Indonesia yang relatif subur, sehingga memungkinkan proses budidaya tanah-tanaman yang menjadi bahan baku biodiesel dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan jumlah kandungan minyak yang dimiliki, tanaman kelapa dan kelapa sawit memiliki kandungan minyak yang tinggi.

Akan tetapi, kandungan minyak yang dimiliki merupakan minyak pangan (edible oil). Jika penggunaan diarahkan sebagai bahan baku biodiesel, maka dikhawatirkan terjadinya kompetisi penggunaan untuk kepentingan pangan. Oleh karena itu, sangatlah baik dipilih jika dipilih tanaman yang memiliki kandungan minyak yang tinggi dan merupakan jenis minyak non pangan (nonedible oil) sebagai bahan baku pembuatan biodiesel.

Pemilihan tanaman karet (biji karet) sebagai bahan baku biodiesel juga dikarenakan ketersediaan bahan bakunya yang melimpah di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai areal perkebunan karet yang luas, dimana selain dari perkebunan karet inilah selain menghasilkan getah (lateks), juga menghasilkan biji karet yang merupakan hasil samping yang belum dimanfaatkan secara optimal. Selama ini biji karet tidak dimanfaatkan dan hanya dibuang.

Padahal satu pohon karet bisa menghasilkan seribu biji atau sekitar 3,5 Kg. Dari jumlah itu, yang 26 Jullimursyida, Cs Studi Pustaka digunakan untuk pembenihan hanya 10

persen saja, selebihnya tidak dimanfaatkan. Di Indonesia sendiri, perkebunan karet tersebar dimana-mana. Bisa dibayangkan kalau luasnya berhektar-hektar, berapa bahan baku biji karet yang tersedia.

Harganya, tentu saja murah karena biji karet selama ini hanya dianggap sebagai limbah. Rendemen minyak biji karet (kering) yaitu 40 -50% (Biodiesel. Encyclopedia. Columbia University Press. 2004) dan mempunyai prospek sangat bagus karena tidak akan mengurangi konsumsi pangan. Bobot biji karet sekitar 3 -5 gram, tergantung dari varietas, umur biji dan kadar air. Biji karet berbentuk bulat telur dan rata pada salah satu sisinya.

Biji karet terdiri atas 45 – 50 % kulit biji yang keras berwarna coklat dan 50 -55 % daging biji berwarna putih (Nadarajah,1969). Minyak biji karet adalah minyak yang diekstrak dari biji pohon karet. Kandungan minyak biji karet atau inti biji karet yaitu sebesar 45 – 50 % , dengan komposisi 18,9% asam lemak jenuh yang terdiri atas asam palmitat dan stearat serta asam lemak tidak jenuh sebesar 80,9 % yang terdiri atas asam oleat, linoleat dan linolenat. (<http://en.wikipedia.org>) Tabel 2.4

Komposisi Asam-asam Lemak didalam Minyak Biji Karet Jenis Asam Lemak Persentase Asam Palmitat 10,2 Asam Stearat 8,7 Asam Oleat 24,6 Asam Linoleat 39,6 Asam Linolenat 16,3 Aigbodion dan Pillai 2000 Minyak biji karet merupakan salah satu jenis minyak mengering (drying oil), yaitu minyak yang mempunyai sifat 27 Universitas Malikussaleh Analisi Model Pembentukan Bisnis mengering jika terkena oksidasi dan akan berubah menjadi lapisan tebal, bersifat kental dan membentuk sejenis selaput jika dibiarkan di udara terbuka (Ketaren, 1986).

Mengingat kandungan asam lemak bebas (FAA) di dalam minyak biji karet yang tinggi, yaitu sekitar 12,19 % maka proses pembuatan biodiesel dari minyak biji karet lebih efektif dan efisien dilakukan dengan proses estran, yaitu proses dua tahap esterifikasi dan transesterifikasi dengan menggunakan katalis yang sesuai. (Geo, V. E, et. al., 2008). Berikut ini adalah tabel perbandingan karakteristik minyak karet (RSO) dan metil ester dari minyak karet (RSMO) dengan diesel. Tabel 2.5

Perbandingan Karakteristik antara Diesel dengan Biodiesel Minyak Biji Karet Kandungan Rubber Seed Oil Rubber Seed Oil Metil Ester Diesel Specific Gravity 0,922 0,8812 0,83 Kinematic Viscosity at 40 °C cSt 33,91 5,96 3,8 Cetane Number 37 49 47 Heating Value MJ/Kg 37,5 41,07 42,9 Flash Point 198 140 50 Iodine Value 135,3 135,3 38,3 Acid Value 23,8 0,18 0,062 (Geo, V. E. et. al., 2008) ? 28 Jullimursyida, Cs Metode Penelitian BAB III METODE PENELITIAN 3.1

Lokasi Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Alasan pemilihan lokasi tersebut didasari pada data yang didapatkan lebih relevan dan tepat dengan judul yang dianalisis. 3.2 Sampel Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang utama.

Responden kajian terdiri dari: pengusaha anggota sentra, pengurus/pengelola Koperasi, dan pihak lainnya seperti Dinas terkait di daerah. Klaster yang dijadikan sampel dipilih dengan cara purposive. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik dimana elemen populasi dipilih berdasarkan kemudahan dan kesiediaan untuk menjadi sampel.

3.3

Metode Analisis Data Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Secara umum, jenis metode yang digunakan dalam kajian ini tergolong sebagai metode Deskriptif, dimana kajian diminta menggambarkan potret efektifitas dari program sentra UKM dalam menumbuhkan klaster, mensintesis pengetahuan yang diperoleh untuk menghasilkan masukan bagi perbaikan program sentra mendatang, dan mengusulkan rekomendasi tindakan dan kebijakan 29 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis yang mungkin dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam penumbuhan dan pengembangan sentra ke klaster di masa depan.

Penelitian mengenai klaster bisnis dan Usaha Kecil Menengah (UKM) telah banyak dilakukan peneliti. Beberapa penelitian tersebut antara lain : Mariyudi dan Ikramuddin (2009, 2010), Mariyudi dan Ikramuddin (2011,2012), Jullimursyida (2010), Yulius Dharma (2012), dan Mawardati (2011).

Penelitian yang direncanakan dalam usulan ini merupakan pengembangan dari penelitian payung sebelumnya yang terfokus pada Analisis Model Pembentukan Klaster Bisnis dalam Rangka Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) Komoditi Karet di Kabupaten Aceh Utara. Rencana arah penelitian setelah kegiatan yang diusulkan ini diarahkan untuk dapat memberikan kontribusi bagi mempercepat dan memperkuat pembangunan ekonomi sesuai dengan keunggulan dan potensi strategis Provinsi Aceh serta mendukung terwujudnya Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011 –2025.

Penelitian lanjutan dapat berupa formulasi strategi pemanfaatan sumber daya berbasis daya saing dalam rangka mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan percepatan pembangunan Provinsi Aceh. ? 30 Jullimursyida, Cs Hasil Penelitian BAB IV HASIL PENELITIAN 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 4.1.1 Sejarah Singkat Kabupaten

Aceh Utara Sejarah Aceh Utara tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan Kerajaan Islam di pesisir Sumatera yaitu Samudera Pasai yang terletak di Kecamatan Samudera Geudong yang merupakan tempat pertama kehadiran Agama Islam di kawasan Asia Tenggara.

Kerajaan -kerajaan Islam di Aceh mengalami pasang surut, mulai dari zaman Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, kedatangan Portugis ke Malaka pada tahun 1511 sehingga 10 tahun kemudian Samudera Pasai turut diduduki, hingga masa penjajahan Belanda. Secara de facto Belanda menguasai Aceh pada tahun 1904, yaitu ketika Belanda dapat menguasai benteng pertahanan terakhir pejuang Aceh Kuta Glee di Batee Iliek di Samalanga.

Dengan surat Keputusan Vander Geuvement General Van Nederland Indie tanggal 7 September 1934, Pemerintah Hindia Belanda membagi Daerah Aceh atas 6 (enam) Afdeeling (Kabupaten) yang dipimpin seorang Asistent Resident, salah satunya adalah Affleefing Noord Kust Van Aceh (Kabupaten Aceh Utara) yang meliputi Aceh Utara sekarang ditambah Kecamatan Bandar Dua yang kini telah termasuk Kabupaten Pidie (Monografi Aceh Utara tahun 1986, BPS dan BAPPEDA Aceh Utara).

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Republik Indonesia Serikat kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berlaku Undang Undang Sementara 1950 seluruh negara bagian bergabung dan statusnya berubah menjadi propinsi. Aceh yang pada saat itu bukan Negara bagian, digabungkan dengan Propinsi Sumatera Utara. 31 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis Dengan Undang Undang Darurat Nomor 7 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom setingkat Kabupaten di Propinsi Sumatera Utara, terbentuklah Daerah Tingkat II Aceh Utara yang juga termasuk dalam wilayah Propinsi Sumatera Utara.

Keberadaan Aceh di bawah Propinsi Sumatera Utara menimbulkan rasa tidak puas pada para tokoh Aceh yang menuntut agar Aceh tetap berdiri sendiri sebagai propinsi dan tidak berada di bawah Sumatera Utara. Tetapi ide ini kurang didukung oleh sebagian masyarakat Aceh terutama yang berada di luar Aceh. Keadaan ini menimbulkan kemarahan tokoh Aceh dan memicu terjadinya pemberontakan DIMI pada tahun 1953.

Pemberontakan ini baru padam setelah datang Wakil Perdana Menteri Mr Hardi ke Aceh yang dikenal dengan Missi Hardi dan kemudian menghasikan Daerah Istimewa Aceh. Dengan Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor I/ Missi / 1957, lahirlah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Dengan sendirinya Kabupaten Aceh Utara masuk dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 1 tahun 1957 dan Keputusan Presiden Nomor 6 tahun 1959. Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Utara terbagi dalam 3 (tiga) Kewedanaan yaitu : 1. Kewedanaan Bireuen terdiri atas 7 kecamatan 2. Kewedanaan Lhokseumawe terdiri atas 8 Kecamatan 3.

Kewedanaan Lhoksukon terdiri atas 8 kecamatan Dua tahun kemudian keluar Undang Undang Nomor 18 tahun 1959 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah. Berdasarkan UU tersebut wilayah kewedanaan dihapuskan dan wilayah kecamatan langsung di bawah Kabupaten Daerah Tingkat II. Dengan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor: 07 / SK / 11 / Des/ 1969 tanggal 6 Juni 1969, wilayah bekas kewedanaan Bireuen ditetapkan menjadi daerah perwakilan 32 Jullimursyida, Cs Hasil Penelitian Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Utara yang dikepalai s eorang kepala perwakilan yang kini sudah menjadi Kabupaten Bireun.

Hampir dua dasawarsa kemudian dikeluarkan Undang Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, sebutan Kepala Perwakilan diganti dengan Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II, sehingga daerah perwakilan Bireuen berubah menjadi Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Utara di Bireuen. Dengan berkembangnya Kabupaten Aceh Utara yang makin pesat, pada tahun 1986 dibentuklah Kotif (Kota Administratif) Lhokseumawe dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1986 yang membawahi 5 kecamatan. Dan berdasarkan Kep Mendagri Nomor 136.21 -526 tanggal 24 Juni 1988 tentang pembentukan wilayah kerja pembantu Bupati Pidie dan Pembantu Bupati Aceh Utara dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, maka terbentuklah Pembantu Bupati Aceh Utara di Lhoksukon, sehingga pada saat ini Kabupaten Aceh Utara terdiri dari 2 Pembantu Bupati, 1 kota administratif, 26 wilayah kecamatan yaitu 23 kecamatan yang sudah ada ditambah dengan 3 kecamatan pemekaran baru.

Sebagai penjabaran dari UU nomor 5 tahun 1974 pasal 11 yang menegaskan bahwa titik berat otonomi daerah diletakkan pada daerah tingkat II maka pernerintah melaksanakan proyek percontohan otonomi daerah. Aceh Utara ditunjuk sebagai daerah tingkat II percontohan otonomi daerah. Pada tahun 1999 Kabupaten Aceh Utara yang terdiri dari 26 Kecamatan dimekarkan lagi menjadi 30 kecamatan dengan menambah empat kecamatan baru berdasarkan PP Republik Indonesia Nomor 44 tahun 1999. Seiring dengan pemekaran kecamatan baru tersebut, Aceh Utara harus merelakan hampir sepertiga wilayahnya untuk menjadi kabupaten baru, yaitu Kabupaten Bireuen berdasarkan Undang Undang nomor 48 tahun 1999. 33 Universitas Malikussaleh Analisi Model Pembentukan Bisnis 1999. Wilayahnya mencakup bekas wilayah Pembantu Bupati di Bireuen.

Kemudian pada Oktober 2001, tiga kecamatan dalam wilayah Aceh Utara, yaitu Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, dan Kecamatan Blang Mangat dijadikan Kota Lhokseumawe. Saat ini Kabupaten Aceh Utara dengan luas wilayah sebesar 3.296,86 Km² dan berpenduduk sebanyak 529.571 jiwa membawahi 27 kecamatan. 4.1.2 Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Aceh Utara sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang terletak di bagian pantai pesisir utara pada 96.52.00o - 97.31.00o Bujur Timur dan 04.46.00o - 05.00.40o Lintang Utara. Kabupaten ini memiliki wilayah seluas 3.296,86 Km² dengan batas-batas sebagai berikut : • Sebelah Utara dengan Kota Lhokseumawe dan Selat Malaka; • Sebelah Selatan dengan Kabupaten Bener Meriah; • Sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Timur; dan • Sebelah Barat dengan Kabupaten Bireuen.

Luas wilayah tersebut terbagi ke dalam 27 wilayah kecamatan dengan luas masing-masing kecamatan sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.1. Di antara 27 kecamatan, Kecamatan Paya Bakong, Kecamatan Sawang, dan Kecamatan Geureudong Pase adalah wilayah terluas. Selain itu, kecamatan-kecamatan lain yang tergolong luas wilayahnya adalah Kecamatan Lhoksukon, Meurah Mulia, Cot Girek, Tanah Jambo Aye, Baktiya, Kuta Makmur, Langkahan, dan Kecamatan Seunuddon. Kabupaten Aceh Utara hingga tahun 2010 memiliki 70 kemukiman dan 852 gampong.

Secara topografis 5 % dari jumlah desa menempati kawasan pantai, 83% dataran rendah, 6 % kawasan lembah, dan 6 % kawasan berbukit. 34 Jullimursyida, Cs Hasil Penelitian Tabel 4.1 Jumlah Kemukiman, Gampong (Desa) dan Kelurahan di Kabupaten Aceh Utara Menurut Kecamatan No Kecamatan Jumlah Kemukiman Gampong (Desa) Gampong (Desa) & Kelurahan 1 Sawang 2 39 39 2 Nisam 3 29 29 3 Nisam Antara 1 6 6 4 Banda Baro 1 9 9 5 Kuta Makmur 3 39 39 6 Simpang Kramat 2 16 16 7 Syamtalira Bayu 4 38 38 8 Geureudong Pase 0 11 11 9 Meurah Mulia 3 50 50 10 Matang Kuli 4 49 49 11 Paya Bakong 4 39 39 12 Pirak Timu 2 23 23 13 Cot Girek 3 24 24 14 Tanah Jambo 4 47 47 15 Langkahan 3 23 23 16 Seunuddon 3 33 33 17 Baktiya 3 57 57 18 Baktiya Barat 3 26 26 19 Lhoksukon 4 75 75 20 Tanah Luas 3 57 57 21 Nibong 2 20 20 22 Samudera 3 40 40 23 Syamtalira Aron 4 34 34 24 Tanah Pasir 1 18 18 25 Lapang 1 11 11 26 Muara Batu 2 24 24 27 Dewantara 2 15 15 Jumlah 70 852 852 Sumber: Aceh Utara Dalam Angka, 2011 35 Universitas Malikussaleh Analisi Model Pembentukan Bisnis Tabel 4.2

Luas Wilayah Kabupaten Aceh Utara Menurut Kecamatan No Kecamatan Luas (Km²) Rasio Terhadap Total (%) 1 Sawang 384,65 11,67 2 Nisam 114,74 3,48 3 Nisam Antara 84,38 2,56 4 Banda Baro 42,35 1,28 5 Kuta Makmur 151,32 4,59 6 Simpang Kramat 79,78 2,42 7 Syamtalira Bayu 77,53 2,35 8 Geureudong Pase 269,28 8,17 9 Meurah Mulia 202,57 6,14 10 Matang Kuli 56,94 1,73 11 Paya Bakong 418,32 12,69 12 Pirak Timu 67,70 2,05 13 Cot Girek 189,00 5,73 14 Tanah Jambo 162,98 4,94 15 Langkahan 150,52 4,57 16 Seunuddon 100,63 3,05 17 Baktiya 158,67 4,81 18 Baktiya Barat 83,08 2,52 19 Lhoksukon

243,00 7,37 20 Tanah Luas 30,64 0,93 21 Nibong 44,91 1,36 22 Samudera 43,28 1,31 23 Syamtalira Aron 28,13 0,85 24 Tanah Pasir 20,38 0,62 25 Lapang 19,27 0,58 26 Muara Batu 33,34 1,01 27 Dewantara 39,47 1,20 Jumlah 3.296,86 100,00 Sumber: Aceh Utara Dalam Angka, 2011 Kabupaten ini memiliki curah hujan rata-rata 86,9 mm per tahun dengan hari hujan rata-rata sebanyak 14 hari per bulan.

Curah hujan tertinggi rata-rata terjadi setiap tahunnya pada bulan Mei. 36 Jullimursyida, Cs Hasil Penelitian Kecepatan angin rata-rata 5 knots, dan maksimum 14,66 knots dengan arah angin terbanyak dari Timur Laut dengan temperatur maksimum 34,0 o C dan minimum 19,6 o C. Temperatur maksimum terjadi pada bulan Juli dan April, sementara temperature minimum terjadi pada bulan Januari setiap tahunnya.

4.1.3 Tata Guna Tanah Pada dasarnya tata guna tanah yang ada sekarang ini merupakan warisan alamiah dan telah berlaku sejak dahulu. Secara alami, telah terbentuk areal persawahan, kebun, hutan, rawa-rawa, tambak, dan lain-lainnya. Untuk jelasnya tentang tata guna lahan di Aceh Utara disajikan pada Tabel 2.2. Tabel 4.3

Luas Wilayah Kabupaten Aceh Utara Menurut Kecamatan No Penggunaan Lahan Luas (Ha) Persentase (%) 1 Sawah 44.266 13,43 2 Pekarangan/Bangunan 38.495 11,68 3 Tegalan/Kebun 38.101 11,56 4 LAdang/Huma 21.011 6,37 5 Pengambalaan/Padang Rumput 5.814 1,76 6 Sementara tidak Diusahakan 8.351 2,53 7 Ditanami Pohon/Hutan Rakyat 34.200 10,37 8 Hutan Negara 42.325 12,84 9 Perkebunan 54.260 16,46 10 Lain-lain 28.189 8,55 11 Tambak 9.217 2,80 12 Kolam/Tebat/Empang 645 0,20 13 4.812 1,46 Jumlah 329.686 100,00 Sumber: Aceh Utara Dalam Angka, 2011 37 Universitas Malikussaleh Analisi Model Pembentukan Bisnis Tabel 4.3.

memperlihatkan bahwa penggunaan lahan yang terluas adalah untuk lahan perkebunan dan hutan negara. Di samping itu, lahan yang relatif luas juga digunakan untuk areal persawahan, tegalan/kebun-kebun, pekarangan dan bangunan, hutan rakyat, ladang/huma, dan untuk areal lain-lain.

Selain itu, di daerah ini masih terdapat lahan kosong yang produktif namun tidak diusahakan, yaitu seluas 10,395 Ha atau 3,24 persen dari luas wilayah ini seluruhnya.

4.1.4 Demografi Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Utara berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 pada bulan Mei sebanyak 529.751 jiwa yang terdiri dari 62.351 jiwa laki-laki dan 267.400 jiwa perempuan. Penduduk terpadat terdapat di kecamatan Lhoksukon sebesar 43.998 jiwa yang merupakan ibukota dari Kabupaten Aceh Utara. Terpadat kedua terdapat di kecamatan Dewantara sebesar 43.442 jiwa. Untuk kecamatan yang paling sedikit jumlahnya adalah kecamatan Geurudong Pase sebanyak 4.448 jiwa.

Wilayah Kabupaten Aceh Utara yang memiliki luas wilayah 3295,86 km² memiliki tingkat kepadatan penduduk sebesar 161 jiwa/km yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Namun penyebarannya tidaklah merata. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat kepadatan penduduk di kecamatan Dewantara yang memiliki luas wilayah 39,47 km² sangat tinggi yakni sekitar 10.325 jiwa.

Ini disebabkan karena banyaknya pendatang yang berdomisili di wilayah tersebut. Berbeda dengan kecamatan Geurdong Pase memiliki penduduk sangat jarang yakni rata-rata per kilomernya sekitar 16 jiwa dengan luas wilayah 271,45 km². Jumlah penduduk, rumah tangga, kepadatan penduduk dan rata-rata penduduk per rumah tangga menurut kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut: 38 Jullimursyida, Cs Hasil Penelitian Tabel 4.4

Jumlah Penduduk, Rumah Tangga, Kepadatan Penduduk dan Rata-rata Penduduk per rumah Tangga Menurut Kecamatan No Kecamatan Penduduk Rumah Tangga Kepadatan Penduduk Rata - rata Penduduk per Ruta

1	Sawang	33.748	7.514	88	4	2																																																																																																																																																				
Nisam	17.115	3.810	88	4	3	Nisam Antara	12.096	2.906	403	4	4	Banda Baro	7.377	1.812	410	4	5	Kuta Makmur	22.028	4.993	146	4	6	Simpang Kramat	8.710	1.922	109	5	7	Syamtalira Bayu	18.955	4.521	252	4	8	Geureudong Pase	4.448	1.169	16	4	9	Meurah Mulia	17.612	4.289	87	4	10	Matang Kuli	16.424	3.792	209	4	11	Paya Bakong	12.690	3.002	30	4	12	Pirak Timu	7.413	1.764	161	4	13	Cot Girek	18.342	4.827	97	4	14	Tanah Jambo	39.141	8.753	240	4	15	Langkahan	20.938	4.805	139	4	16	Seunuddon	23.267	5.721	231	4	17	Baktiya	32.465	7.175	205	5	18	Baktiya Barat	16.943	3.627	204	5	19	Lhoksukon	43.998	10.407	181	4	20	Tanah Luas	22.037	5.005	719	4	21	Nibong	9.047	2.044	201	4	22	Samudera	24.389	5.381	564	5	23	Syamtalira Aron	16.456	3.575	585	5	24	Tanah Pasir	8.376	2.236	413	4	25	Lapang	7.909	2.063	409	4	26	Muara Batu	24.38	5.387	731	5	27	Dewantara	43.442	10.325	1.101	4

Jumlah 529.751 122.825 161 4

Sumber: Aceh Utara Dalam Angka, 2011 Jumlah pencari kerja yang terdaftar pada dinas tenaga kerja, jenis kelamin laki -laki lebih mendominasi dari pada perempuan.

Sebanyak 31.309 orang laki -laki yang mendaftar pada di nas tenaga kerja. Dilihat dari tingkat pendidikan, tamatan SMU lebih banyak ikut 39 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis serta dalam pencarian kerja ini, yang kemudian di ikuti oleh sarjana muda/sarjana dan jenjang SD berada di tingkat terbawah. 4.1.5

Sumber Daya Alam Salah satu subsektor yang tercakup dalam sektor pertanian adalah tanaman pangan. Kabupaten Aceh Utara sebagai salah satu kabupaten yang cocok untuk budidaya berbagai jenis pertanian tanaman pangan seperti padi, palawija, buahbuahan dan sayur - sayuran, memiliki luas 44.266 ha lahan sawah dan 190.388 ha

lahan bukan sawah. Dalam sistem pengairannya yang menggunakan pengairan irigasi, sebesar 27.700 Ha menggunakan sistem semi teknis, 8.186 Ha menggunakan tadah hujan dan sisanya menggunakan sistem lainnya.

Pada tahun 2010 produktifitas yang dihasilkan oleh padi sebanyak 53,55 kw/Ha yang mana sebanding dengan 321.799,07 ton yang telah dicapai. Produksi kedelai mencapai 2812,81 ton yang sebanding dengan rata-rata produksi 15,96 kw/ha. Sedangkan untuk produksi jagung, sebanyak 2.143,75 ton yang telah dihasilkan dengan rata-rata 33,32 ton. Terdapat 10 komoditi sayur-sayuran yang terdapat di Aceh Utara.

Produksi tertinggi dihasilkan oleh ketimun sebesar 5.677,90 ton dan terendah dihasilkan oleh tomat sebesar 785,50 ton. Sedangkan untuk buah-buahan, sebesar 66.660 kuintal durian yang telah dihasilkan di kabupaten Aceh Utara yang memiliki produktifitas tertinggi dan sebesar 25 kuintal untuk petai yang memiliki produktifitas terendah. Sebanyak 16 komoditi perkebunan yang berkembang di kabupaten ini. Diantaranya kakao, cengkeh, aren, kelapa dan lain-lain.

Dilihat dari hasil produksinya hanya 4 komoditi yang mengalami peningkatan hasil produksi dari tahun sebelumnya. Yakni kelapa, kelapa hibrida, pinang dan kakao yang masing-masingnya sebesar 40 Jullimursyida, Cs Hasil Penelitian 10.307 ton, 304 ton, 7.367 ton dan 2.700 ton. Sedangkan lainnya mengalami penurunan jumlah produksi.

Salah satu faktor peningkatan ternak yang ada disuatu daerah dapat ditunjang dengan menghasilkan sumber daya manusia yang bergerak dibidang peternakan. Tercatat sebanyak 47 orang petugas peternakan yang membantu dalam proses peternakan yang terdiri dari 6 orang mantri hewan, 20 orang snakma, 7 orang sarjana peternakan dan 14 orang dokter hewan. Pada tahun 2010 untuk ternak yang telah diberi vaksinansi, sebanyak 10.350 ekor untuk jenis ternak besar dan 102.578 ekor untuk ternak unggas. Luas jaringan saluran irigasi pada tahun 2010 tidak berubah dari tahun sebelumnya yaitu sepanjang 61.671 hektar untuk luas potensial dan 40.504 hektar untuk luas fungsional. Tabel 4.5

Luas Jaringan	No	Nama Daerah	Irigasi	Luas Potensial (Ha)	Luas Fungsional (Ha)								
Tingkat Jaringan 1	Krueng Tuan	2.226	1.892	Teknis 2	Krueng Pase Kiri	3.308	3.000						
Semi Teknis 3	Krueng Pase Kanan	5.483	4.893	Semi Teknis 4	Alue Ubay	4.144	2.999						
Teknis 5	Jambo Aye	15.880	14.881	Teknis 6	Buloh Blang Ara	2.100	975						
Semi Teknis 7	Jamuan	1.000	475	Irigasi Teknis (rencana)	8	Irigasi Desa	23.635	7.752					
Semi Teknis 9	Tadah Hujan	3.895	3.637	Tadah Hujan	Jumlah	2010	2009	2008	2007	61.671	61.671	45.687	44.562
						40.504	40.504	40.805	40.492	Sumber: Aceh Utara Dalam Angka, 2011			

41 Universitas Malikussaleh Analisi Model Pembentukan Bisnis 4.1.6

Komoditas Karet di Aceh Utara Provinsi Aceh menjadi salah satu daerah produsen utama karet di Indonesia, yaitu sekitar 20%. Daerah produksi utama adalah Aceh Barat, Aceh Tamiang, Aceh Singkil dan Aceh Utara. Sekitar 79,6% adalah berupa perkebunan rakyat. Potensi komoditas karet di Kabupaten Aceh Utara dapat dilihat dari luas tanaman dan produksi karet tanaman perkebunan rakyat pada tabel berikut: Tabel 4.6

Luas Tanaman dan Produksi Karet Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan 2010 Sumber: Aceh Utara Dalam Angka, 2011 42 Jullimursyida, Cs Hasil Penelitian 4.2 Gambaran Umum Hasil Penelitian Dalam pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa daerah yang menjadi sentra komoditi karet di Aceh Utara terdapat di 12 (duabelas) kecamatan.

Karena kecamatannya terletak berjauhan antara yang satu dengan yang lain, maka dari 11 kecamatan di buat menjadi 3 (tiga) klaster. Klaster pertama terdiri dari kecamatan Nisam A ntara, Kuta Makmur, Simpang Kramat dan Geuredong Pase. Kluster kedua terdiri dari kecamatan Syamtalira Bayu, Paya Bakong, dan Tanah Luas.

Sedangkan klaster ketiga terdiri dari kecamatan Cot Girek, Tanah Jambo Aye, Baktiya dan Lhoksukon. Tabel 4.7 Hasil Pengumpulan Data berdasarkan Klaster N o Klaster / Kecamatan Responden Penyedi a Bahan Baku Pengusah a Pedagan g Besar Jumla h Cluster I 1 Nisam Antara 1 8 1 10 2 Kuta Makmur 1 8 1 10 3 Simpang Kramat 1 8 1 10 4 Geureudong Pase 8 1 9 Ju mlah 3 32 4 39 Cluster II 1 Syamtalira Bayu 1 6 1 8 2 Paya Bakong 8 8 3 Tanah Luas 1 7 2 10 Jumlah 2 21 3 26 Cluster III 43 Universitas Malikussaleh Analisi Model Pembentukan Bisnis 1 Cot Girek 1 8 1 10 2 Tanah Jambo aye 1 8 1 10 3 Baktiya 1 8 1 10 4 L hoksukon 1 8 1 10 Jumlah 4 32 4 40 Total 9 85 11 105 Dari tabel tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam proses pengumpulan data dari 11 kecamatan (3 klaster), terkumpul sebanyak 105 kuesioner, dengan rinciannya, 9 kuesioner yang respondennya adalah pemasok, 85 kuesioner dari pengusaha dan 11 kuesioner dari pedagang. 4.2.1 Gambaran umum Responden Dari hasil pengumpulan data, dapat dijelaskan karakterisitk dari responden sebagai berikut: Tabel 4.8

Karakteristik Responden Pengusaha Item Klasi fikasi Frekwensi Persentase Jenis Kelamin Laki - laki Perempuan 75 11 87,2 12,8 Total 86 100 Umur 20 - 30 tahun 31 - 40 tahun 41 - 50 tahun >50 Tahun 11 32 28 15 12,8 37,2 32,6 17,4 Total 86 100 Tingkat Pendidikan SD SMP SMA D3 S1 S2 7 49 16 11 0 3 8,1 57 ,0 18,6 12,8 0 3,5 Total 86 100 44 Jullimursyida, Cs Hasil Penelitian Lama Berusaha <1980 1980 - 1985 1986-1990 1991-1995 1996-2000 2001 - 2005 2006 - 2010 2 8 11 12 19 16 18 2,4 9,3 12,8 14,0 22,1 18,6 20,9 Total 86 100 Status Belum Menikah Sudah Menikah Duda/Janda 5 79 2 5,8 91,9 2,3 Total 86 100 Kedudukan Usaha dalam keluarga Sumber Nafkah utama Usaha

Sampingan 64 22 74,4 25,6 Total 86 100 Pedagang Item Klasifikasi Frekwensi Persentase Jenis Kelamin Laki - laki Perempuan 9 2 81,8 18,2 Total 11 100 Umur 20 - 30 tahun 31 - 40 tahun 4 1 - 50 tahun >50 Tahun 2 5 3 1 18,2 45,5 27,3 9,1 Total 11 100 Tingkat Pendidikan SD SMP SMA D3 S1 S2 1 2 5 2 0 1 8,1 18,2 45,5 18,2 0 9,1 Total 11 100 Status Belum Kawin Kawin Duda/Janda 1 10 0 9,1 90,9 0 Total 11 100 Lama Berusaha 1995 - 2000 2001 - 2005 2006 - 2010 3 1 7 27,3 9,1 63,6 11 100 Kedudukan Usaha dalam Keluarga Sumber Nafkah Utama 8 3 72,7 27,3 45 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis Usaha Sampingan Total 11 100 Pemasok Item Klasifikasi Frekwensi Persentase Jenis Kelamin Laki - laki Perempuan 7 2 77,7 22,3 Total 9 100 Umur 20 - 30 tahun 31 - 40 tahun 41 - 50 tahun >50 Tahun 3 1 4 1 33,3 11,1 44,4 11,1 Total 9 100 Tingkat Pendidikan SD SMP SMA D3 S1 S2 0 2 3 4 0 0 0 22,3 33,3 44,4 0 0 Total 9 100 Status Belum Kawin Kawin Duda/Janda 0 9 0 0 100 0 Total 9 100 Lama Berusaha 1995 - 2000 2001 - 2005 2006 - 2010 >2010 2 1 5 1 22,2 11,1 55,5 11,1 Total 9 100 Kedudukan Usaha dalam Keluarga Sumber Nafkah Utama Usaha Sampingan 5 4 55,5 44,5 Total 9 100 Dari Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa baik untuk pengusaha, pemasok dan pedagang adalah rata-rata berjenis kelamin laki-laki dan sudah menikah. Untuk pengusaha, rata-rata responden berpendidikan SMP, sudah bekerja sebagai pengusaha karet sejak tahun 1990-an.

Profesi sebagai pengusaha/petani karet merupakan profesi utama mereka yang ditunjukkan dengan kedudukan usaha yang merupakan sumber nafkah utama. Sedangkan untuk pedagang, 46 Jullimursyida, Cs Hasil Penelitian lima orang diantaranya berpendidikan SMA, sudah menjadi pedagang karet sejak tahun 2006 dan kedudukan usaha juga merupakan sumber nafkah utama.

Untuk pemasok, 4 diantara 9 orang yang diwawancarai adalah berpendidikan D3, menjadi pemasok mulai tahun 2006 dan kedudukan usaha merupakan sumber nafkah utama. 4.3 Hasil Penelitian Dalam penelitian ini, ada beberapa pertanyaan yang ingin didapatkan jawabannya. seperti penyusunan profil sentra UKM komoditi karet yang diamati, mengukur indikator keluaran sentra UKM komoditi karet (baik kapasitas maupun produktivitas), mengukur indikator efektifitas perkuatan sentra dan penumbuhan klaster, serta mengidentifikasi keberadaan ciri -ciri klaster di sentra UKM komoditi karet.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa getah karet yang dihasilkan oleh petani kebanyakannya tidak dicampur dengan cuka maupun pupuk urea. Dari hasil temuan dilapangan ditemukan bahwa petani lebih sering mencampur hasil getah dengan tanah liat dan kayu. Ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dari pengusaha/petani karet.

Sehingga mereka beranggapan ketika jumlah getah karet yang dihasilkan dicampur

dengan kayu atau tanah liat akan menghasilkan jumlah yang lebih berat ketika ditimbang, dan akan berimbas kepada pendapatan mereka yang meningkat. Disisi lain, para pedagang juga sudah memahami perilaku dari petani, dan mereka akan sangat berhati-hati dalam proses pembelian.

Jumlah getah akan dihitung net setelah diendapkan selama kurang lebih dua hari. Kondisi seperti ini sangat merugikan petani karena harga jual getahnya akan dihargai dibawah harga rata-rata. 47 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis Gambar 1: Pencampuran Getah Pengetahuan petani yang rendah jelas terlihat ketika mereka tidak mencampur getah karet yang baru selesai di panen dengan cuka atau pupuk urea.

Karena keterbatasan pengetahuan tersebut, petani karet di kabupaten Aceh Utara lebih sering mencampur hasil panen getahnya dengan benda lain seperti kayu dan tanah liat. Gambar 2. Pupuk Yang Digunakan Untuk Tanaman Karet Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak petani yang masih menggunakan pupuk non organic dalam memelihara tanaman karet.

Bahkan masih terdapat petani yang tidak menggunakan pupuk. Tanaman karet sangat mudah dalam perawatannya, sehingga memungkinkan jika petani tidak menggunakan pupuk. Namun akan 48 Jullimursyida, Cs Hasil Penelitian lebih baik jika petani punya pengetahuan yang baik akan tatacara pemeliharaan tanaman karet yang baik dan benar. Gambar 3. Sumber Mendapatkan Pupuk Kondisi bahwa pet ani lebih sering mendapatkan pupuk dari sumber lainnya terbukti dalam penelitian ini.

Disamping juga ada yang memperoleh pupuk dari agen atau koperasi. Gambar 4. Frekuensi Penggunaan Pupuk Untuk penggunaan pupuk, banyak petani yang menggunakannya dua kali dalam setahun, namun ada juga yang 49 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis hanya menggunakannya sekali dalam setahun dan penggunaan setiap bulannya. Gambar 5.

Kerjasama dengan Balai Pertanian Dukungan dari Balai Pertanian di daerah sangat minim dengan para petani karet di kabupaten Aceh Utara. Walaupun juga terdapat beberapa petani yang sudah mulai merintis usaha kerjasama namun, belum sesuai dengan harapan dari para petani karet. Gambar 6. Jenis bibit Karet yang digunakan 50 Jullimursyida, Cs Hasil Penelitian Varietas yang digunakan untuk tanaman karet sudah banyak yang menggunakan varietas unggulan.

Penggunaan varietas lokal juga masih dilakukan oleh para petani. Gambar 7. Cara Mendapatkan bibit karet Bibit karet untuk wilayah Aceh Utara lebih banyak didapatkan

dari luar daerah dibandingkan dari Aceh Utara sendiri. Disamping ada juga petani yang juga mengusahakan bibit karet yang dijual untuk petani lain selain digunakan untuk sendiri. Gambar 8.

Pemasaran Getah Karet 51 Universitas Malikussaleh Analisi Model Pembentukan Bisnis Penjualan getah karet lebih banyak dilakukan oleh para petani kepada agen lokal. Dibandingkan dengan penjualan kepada koperasi dan agen luar daerah. Kondisi ini merugikan petani, karena agen lokal akan membeli dengan harga dibawah harga rata-rata.

Penjualan ke agen lokal dilakukan kondisi daerah yang belum adanya industri pengolahan karet. Provinsi terdekat yang memiliki industri pengolahan karet adalah Medan, sehingga Medan merupakan tujuan akhir dari para agen pengumpul untuk pemasaran. Oleh karena itu, akan sangat menguntungkan petani jika pemerintah dapat mengusahakan industri yang dapat memanfaatkan hasil dari getah karet ini untuk diproduksi menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Gambar 9. Kondisi jalan ke perkebunan Gambaran infrastruktur jalan ke areal perkebunan juga masih memprihatinkan.

Kondisi jalan yang masih jalan kerikil dengan pengerasan dan masih sedikit yang sudah beraspal. Bahkan juga terdapat kondisi di mana untuk mencapai perkebunan karet kondisi jalannya yang belum tersedia dengan baik, hanya pembukaan ruas jalan oleh petani. 52 Jullimursyida, Cs Hasil Penelitian Gambaran Umum Sentra Kondisi sentra karet di Kabupaten Aceh Utara masih sangat memprihatinkan, Dalam sentra, terjadi peningkatan produktifitas namun dalam kapasitas produksi yang tidak meningkat serta kondisi sentra juga tidak meningkatkan daya saing bagi petani karet.

Petani juga sangat minim melakukan investasi tambahan untuk memperbaiki kapasitas produksinya sehingga kondisi sentra menunjukkan tidak adanya kerjasama dalam produksi antar petani, namun sudah terjalin kerjasama dalam pemasaran dan telah terjadi spesialisasi dalam produksi. Hambatan dan masalah yang dihadapi dalam sentra Program sentra dianggap sudah berhasil, dan dianggap bermanfaat.

namun petani tidak terbiasa bekerja dalam kelompok, sehingga jarang menjadi anggota kelompok, dan juga tidak melakukan kerjasama dalam menjalankan usahanya. Para petani sangat peduli akan kondisi pasar, namun belum mampu merubah produk sesuai dengan keinginan pasar, tidak terbiasa dengan bereksperimen/melakukan inovasi produk, jarang membuka relasi baru, memiliki kemampuan yang minim dalam memperhitungkan kelayakan/resiko usaha, sudah memiliki rencana usaha, dan seperti kebanyakan UMKM lainnya, para petani karet juga belum melakukan pembukuan usaha,

sehingga tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha, dan memiliki kemauan untuk bekerjasama dengan pihak lain, memiliki kemauan untuk mengembangkan usaha, memiliki kemauan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan serta memiliki kemauan untuk bekerja keras.

Kondisi Kluster Responden mengenali setiap anggota sentra dan peran dari produk yang dihasilkan, responden tidak bersepakat untuk menghasilkan pendukung suatu produk utama sentra, dan kesepakatan tersebut tidak tertuang dalam suatu kontrak tertulis. Namun kegiatan yang dilakukan petani tidak berkaitan 53 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis dengan kesepakatan tersebut, anggota sentra tidak membentuk suatu institusi bersama untuk proses produksi dan pemasaran.

Petani karet peduli akan usaha anggota lainnya namun pemerintah dianggap belum memiliki arah dukungan pengembangan usaha yang jelas dan para petani juga tidak memahami aturan pelaksanaan program sentra UKM, hukum dan peraturan dalam menjalankan usaha juga belum diterapkan secara jelas serta infrastruktur di daerah juga belum mendukung pelaksanaan usaha dengan baik serta menghasilkan hasil yang optimal.

Secara umum, kondisi untuk petani karet di Kabupaten Aceh utara dapat digambarkan sebagai berikut: Gambar 10. Kondisi Kluster Pengusaha Karet di Kabupaten Aceh Utara. Dari gambar di atas menunjukkan bahwa sentra pengusaha karet di Kabupaten Aceh Utara sudah terbentuk dengan baik, namun pengembangannya masih sangat minim.

Belum tersedianya pemasok dari lokal untuk kebutuhan perkebunan karet, belum tersedianya industri yang mampu menampung hasil karet dan belum terspesialisasinya pekerjaan yang dilakukan berhubungan dengan perkebunan karet menyebabkan kluster yang terbentuk masih sangat pasif. Pemasok Petani Agen Pengumpul Pedagang Besar 54 Jullimursyida, Cs Hasil Penelitian Gambar 11.

Rantai Produk Sentra Karet Kondisi kluster yang digambarkan di atas, menunjukkan bahwa rantai produk sentra karet masih belum berkembang dengan baik. Para pengusaha karet masih harus melalui koperasi atau agen pengumpul dalam pemasaran hasil produksi. Setelah itu, para koperasi atau agen pengumpul akan menjualnya kepada pedagang besar yang berada di luar daerah.

Pedagang besar menampung hasil jual getah mentah untuk diolah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi. Baru kemudian dipasarkan ke pasar nasional dan diekspor ke luar negeri. Kondisi kluster yang pasif di Kabupaten Aceh Utara untuk komoditi karet juga ditunjukkan oleh produksi yang masih berupa bahan mentah, tidak

ada inovasi produk, tingkat ketrampilan pengusaha yang statis (dikembangkan secara turun temurun), teknologi tidak berkembang (memakai teknologi yang ada, dan masih tradisional, tidak ada investasi untuk peralatan dan mesin), pasar lokal (memperebutkan pasar yang sudah ada, tidak termotivasi untuk memperluas pasar, ini mendorong terjadinya persaingan pada tingkat harga bukan kualitas) dan tergantung pada 55 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis perantara/pedagang antara, tingkat kepercayaan pelaku dan antar pelaku rendah (modal sosialnya rendah, mendorong saling menyembunyikan informasi pasar, teknis produksi dsb), informasi pasar sangat terbatas (hanya perorangan atau kelompok tertentu yang mempunyai akses terhadap pembeli langsung.

Dari hasil penelitian ini, dapat dibentuk sebuah model pengembangan usaha komoditi karet di Kabupaten Aceh Utara sebagai berikut: Gambar 12. Model Peningkatan Daya Saing UKM Dari gambaran kondisi pengusaha karet di kabupaten Aceh Utara menunjukkan perlu adanya kebijakan -kebijakan pemerintah daerah dan pusat yang lebih strategis untuk pengembangan usaha petani karet.

Kebijakan strategis ini sangat dibutuhkan oleh pengusaha karet di kabupaten Aceh Utara mengingat pekerjaan dominan masyarakatnya adalah di bidang perkebunan dengan karet merupakan salah satu komoditas unggulan dengan model pengembangan seperti pada gambar 11 di atas. ? 56 Jullimursyida, Cs Daftar Pustaka DAFTAR PUSTAKA Anonymous. 2009. Biodiesel . Encyclopedia. Columbia University Press. Anonymous. 2009. Gambaran Sekilas Industri Karet. www.depperin.go.id/PaketInformasi/Karet.pdf.

Tanggal Akses : 12 April 2009. Anonymous.2009.

Karet.<http://ditjenbun.deptan.go.id/images/stories/testing/karet.pdf> Tanggal Akses : 12

April 2009 . Anonymous. 2009. Karet . <http://www.wikipedia.org/wiki/Karet>. Tanggal

Akses : 20 April 2009 Anonymous. 2009. Komoditas Karet .

<http://regionalinvestment.com/sipid/id/commodity.php?ic=4>. Tanggal Akses: 22 April

2009 Anonymous. 2009. Rubber Seed Oil. http://en.wikipedia.org/wiki/Rubber_seed_oil.

Tanggal Akses : 20 April 2009. Anonymous. 2009.

Tentang Karet. <http://korannias.wordpress.com/2007/09/03/tentang-karet/>. Tanggal

Akses : 12 April 2009. Aigbodion, A.I dan C.K.S. Pillai. 2000. Preparation, Analysis and

Application of Rubber Seed Oil and Its Derivatives as Surface Coating Material. Progress

in Organic Coatings 38 : 187 -192 Anwar, Chairil. 2001. Manajemen dan Budidaya Karet ,

Pusat Penelitian Karet. Medan. BPPP DEPTAN. Prospek dan Arah Pengembangan

Agribisnis Karet . Edisi 2, 2007.

57 Universitas Malikussaleh Analisis Model Pembentukan Bisnis Edwin Geo V, Chithirailingam P, Nagarajan G. 2008. *Studies on dual fuel operation of rubber seed oil and its bio- diesel with hydrogen as the inducted fuel*. Int J Hydrogen Energy Volume 33, Issue 21 November 2008. Pages 6357-6367 Harsono, S.S. 2006. *Performance Mesin Diesel Melalui Pemanfaatan Biodiesel dari Minyak Biji Karet dan Bekatul Padi*. In Agung H.,

Sardjono, TW Widodo, P Nugroho dan Cicik S. Proc. Seminar Nasional Bioenergi dan Mekanisasi Pertanian untuk Pembangunan Industri Pertanian. Bogor 29-30 Nov 2006. Iskandar, S.H. Pengantar Budidaya Karet. Program Diploma I. Jurusan PLPT Perkebunan-IPB. Bogor. 1983. Ketaren, S. Pengantar Teknologi Minyak dan Lemak Pangan. UI-Press, Jakarta. 1986. Nadarajah, M. The Collection and Utilization of Rubber Seed in Ceylon. RRIC Bulletin, 4 : 23. 1969. Parhusip, Adhy Basar.

Potret Karet Alam Indonesia. Economic Review No. 213. September 2008. Setiawan, H. D dan Andoko, A. Petunjuk Lengkap Budi Daya Karet. Agromedia Pustaka. Jakarta. 2005 Supijanto dan Iskandar, H. S. Budidaya dan Pengolahan Karet, Dalam Rangka Pelatihan Guru Sekolah Menengah Teknologi Pertanian. IPB. 46 hal. 1988. Tim Penebar Swadaya. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta. 2008 Best, M. (1999).

"Cluster Dynamics in Theory and Practise: Singapore/Johor and Penang Electronics". UNIDO/ ISIS. 58 Jullimursyida, Cs Daftar Pustaka Disperindagkop. (2007). Data Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Program Binaan Tahun 2007 dalam Kabupaten Aceh Utara, Lhokseumawe. Humprey. J and H. Schmitz. (1995). Principle for Promting Clusters and Networks of SMEs. UNIDO. Ismawan, Bambang. (2002).

Ekonomi Rakyat Sebuah Pengantar, Makalah Dipresentasikan untuk Seminar Pendalaman Ekonomi Rakyat, Jakarta, 22 Januari 2002. JICA. (2004a). "Studi Penguatan Kapasitas Klaster UKM di Indonesia: Laporan Akhir". Studi JICA Untuk Penguatan Kapasitas Sentra-sentra UKM di Indonesia. _____. (2004b). "Petunjuk Pengembangan Klaster: bagi Klaster Fasilitator". Studi JICA Untuk Penguatan Kapasitas Sentra - sentra UKM di Indonesia. Koizumi, Hajime, (2003).

Strengthening Capacity of SME Clusters : Master Concept and Strategy for SME Cluster Development from Lessons Learnt. JICA Study Team. Lestari, Sri. HS. (2007). Kajian Efektivitas Model Penumbuhan Klaster Bisnis UKM Berbasis Agribisnis, Jakarta. Nadvi, Khalid, (1995). *Industrial Clusters and Networks: Case Studies of SME Growth and Innovation*. UNIDO. Austria. Porter, M. E. (1998b). "On Competition".

Boston: Harvard Business School Publishing. _____. (1998a). "Clusters and New

Economics of Competition". Harvard Business Review, November -December (6), 77 - 91.
59 Universitas Malikussaleh Analisi Model Pembentukan Bisnis _____. (1990).
Keunggulan Bersaing, Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul. Harvard
Business Review. (Terjemahan). Raines, P. (2002). "Local or National Competitive
Advantage".

European Policies Research Centre, University of Strathclyde, Glasgow. TA ADB SME
Development Indonesia. (2001). Praktek Terbaik Mengembangkan Kluster Industri dan
Jaringan Bisnis. Policy Paper No. 8. _____. (2002). **Praktek Terbaik dalam Menciptakan
Suatu Lingkungan yang Kondusif Bagi** UKM. Kementerian Koperasi dan UKM, Jakarta.

? 60 Jullimursyida, Cs Riwayat Penulis RIWAYAT PENULIS 61 Universitas Malikussaleh
Analisi Model Pembentukan Bisnis ? 62 Jullimursyida, Cs

INTERNET SOURCES:

<1% - <https://www.scribd.com/doc/40252672/Skripsi-Data-Base-Skripsi-Uin-Syariah>
<1% - <https://issuu.com/prasena/docs/haluanriau-2015-11-20>
<1% - <http://kholifahipeh.blogspot.com/2016/03/makalah-filsafat-ilmu-komunikasi.html>
<1% - <http://akhyar13.blogspot.com/2014/05/politik-hukum-ruu-kuhp-dan-kuhap.html>
<1% -
<http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5a3a308a56714/melihat-capaian-implementasi-uu-sistem-peradilan-pidana-anak>
<1% - <https://www.scribd.com/document/265970086/pidana-anak>
<1% -
http://andimanurungzz.blogspot.com/2014/09/perlindungan-hukum-terhadap-anak_1.html
<1% -
<http://www.portalskripsi.com/read/penerapan-diversi-terhadap-anak-yang-berhadapan-dengan-hukum-berdasarkan-undang-undang-nomor-11-tahun-2012-tentang-sistem-peradilan-pidana-anak>
<1% -
http://katanyamia.blogspot.com/2016/11/perlindungan-hukum-dan-pelaksanaan-hak_13.html
<1% - <http://dafikadi.blogspot.com/2013/02/proposal-budidaya-tanaman-tomat.html>
<1% -
https://www.tripadvisor.co.id/Hotel_Review-g294230-d9760605-Reviews-Horison_Yogyakarta-Yogyakarta_Java.html
<1% - http://eprints.undip.ac.id/57127/1/TESIS_MIH_AWANG_14_AGUSTUS.doc
<1% -

<http://docplayer.info/32658727-Daftar-isi-bab-i-pendahuluan-latar-belakang-masalah-rumusan-masalah-tujuan-penelitian-manfaat-penelitian.html>

<1% -

<http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/66613/potongan/S1-2013-281464-chapter1.pdf>

<1% -

http://umpalangkaraya.ac.id/dosen/hendracahyadi/wp-content/uploads/2015/04/Nirwana-Puspasari_Universitas-Muhammadiyah-Palangkaraya_PDP-2014.pdf

<1% - <https://anzdoc.com/bab-ii-studi-pustaka-21-umum.html>

<1% -

<https://anzdoc.com/strategi-pengembangan-usaha-kecil-dan-menengah-ukm-studi-kas.html>

4% - <https://www.scribd.com/doc/93220652/BUKU-karet>

<1% - <https://www.scribd.com/document/134574907/Karet>

<1% - <http://www.migroplus.com/brosur/Budidaya%20karet.pdf>

3% -

http://www.academia.edu/9685943/PENERAPAN_EKOLOGI_INDUSTRI_POTENSI_INDUSTRI_KARET_ALAM_DALAM_MENCIPTAKAN_PROSES_TERPADU_BERKONSEP_EKOLOGI_INDUSTRI

3% - <http://anfispusu.blogspot.com/2014/09/pengenalan-karet.html>

<1% - <http://digilib.unila.ac.id/4341/16/BAB%20III.pdf>

<1% - <http://digilib.unila.ac.id/8308/16/BAB%20III.pdf>

<1% -

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/167/jtptunimus-gdl-rahmiliyaf-8304-4-babiv,-5.pdf>

<1% -

<http://renunganmalam.blogspot.com/2015/05/pengaruh-penerapan-standar-akuntansi.html>

<1% - <http://repository.unib.ac.id/9174/2/IV%2CV%2CVI%2CLAMP%2CI-14-bin-FS.pdf>

<1% - <http://eprints.undip.ac.id/23344/1/SKRIPSI LENGKAP.pdf>

<1% - [http://eprints.uns.ac.id/18940/1/1._COVER_\(1\).pdf](http://eprints.uns.ac.id/18940/1/1._COVER_(1).pdf)

<1% -

http://www.academia.edu/20541030/analisis_pengelolaan_sumberdaya_alam_perkebunan_sawit

<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Syamtalira_Bayu,_Aceh_Utara

<1% -

http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2014/1105_Aceh_Kab_Aceh_Timur_2014.pdf

1% - <https://www.scribd.com/document/294104953/Aceh-Utara-Dalam-Angka-2012>

<1% -

<https://bireuenkab.bps.go.id/statictable/2018/01/02/358/jumlah-penduduk-rumah-tang>

ga-kepadatan-dan-rata-rata-penduduk-per-rumah-tangga-menurut-kecamatan-dalam-kabupaten-bireuen-2016.html

<1% -

<https://www.scribd.com/document/333152996/Kecamatan-Kundur-Barat-Dalam-Angka-2015>

<1% - http://digilib.uinsgd.ac.id/4222/4/4_bab1.pdf

1% - <http://kickfahmi.blogspot.com/2012/10/program-revitalisasi-perkebunan.html>

<1% -

<https://finance.detik.com/moneter/d-4042740/premi-asuransi-jiwa-capai-rp-52-t-di-kuartal-i-2018>

<1% -

<https://www.scribd.com/doc/167690854/Pedum-Program-Revitalisasi-Perkebunan>

<1% -

<https://www.scribd.com/doc/297063398/Analisis-Daya-Saing-Karet-Dan-Produk-Dari-Karet-Indonesia-Terhadap-China>

<1% - <https://fathoni0809.wordpress.com/2011/11/30/tugas-pengantar-agribisnis/>

<1% -

<https://hijrahnasir.wordpress.com/2016/05/18/regulasi-tata-niaga-rotan-dan-pengaruhnya-terhadap-ekspor-rotan-indonesia/comment-page-1/>

<1% -

https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Koperasi_dan_Usaha_Kecil_dan_Menengah_Republik_Indonesia

<1% - <http://koperasiuntukindonesia.blogspot.com/2011/>

<1% - https://issuu.com/adhi550/docs/id_5_phe_cid_lo014

<1% - <http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/download/803/529>

<1% -

<http://agronomiunhas.blogspot.com/2015/01/konsep-nilai-tambah-hasil-pertanian.html>

<1% - http://missthiny.blogspot.com/2014_04_10_archive.html

<1% -

<http://kemenperin.go.id/artikel/551/Presiden-Republik-Indonesia-Menetapkan-Pencanaan-Program-Nasional-Pasar-Lelang-Sebagai-Upaya-Meningkatkan-Kesejahteraan-Petani-Di-Surabaya>

<1% - <https://www.scribd.com/document/41973529/Roadmap-Karet>

<1% -

<http://xerma.blogspot.com/2014/01/pengertian-nilai-tambah-produk-pertanian.html>

<1% -

http://klaster-umkm.blogspot.com/p/profil-klaster-umkm_2553.html?_escaped_fragment_

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/309689346_KONTRIBUSI_KAWASAN_HUTAN_

DALAM_MENUNJANG_KETAHANAN_PANGAN_STUDI_KASUS_PROPINSI_JAWA_BARAT

<1% - <https://www.scribd.com/doc/316073458/Prosiding-Semnas-Tekno-Altek-2016>

<1% -

<http://mahardhikaputra31.blogspot.com/2010/09/pengaruh-promosi-terhadap-peningkatan.html>

<1% -

<https://paskalinaani.wordpress.com/2011/12/19/review-jurnal-ekonomi-koperasi8/>

<1% - http://www.academia.edu/11819376/Klaster_Industri_dan_Aglomerasi

<1% -

<https://docplayer.info/198098-Struktur-kinerja-dan-kluster-industri-rokok-kretek-indonesia-1996-1999-simon-bambang-sumarno-alumnus-magister-manajemen-ugm.html>

<1% -

<https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Documents/Buku%20Kajian%20Identifikasi%20Indikator%20Sukses%20Klaster.pdf>

<1% -

<http://ekonovianto.com/article/86565/pahami-definisi-klaster-penting-dalam-berbisnis.html>

1% - <http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/269/274>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/232260694/Kajian-Pembiayaan-Dalam-Rangka-Pengembangan-Klaster-1>

<1% - <http://arienlaporan.blogspot.com/2015/12/first-step-kud-makaryo-mino.html>

<1% - <https://manajpendidikan.wordpress.com/author/windhayulyana/>

<1% -

<http://champ-pride99.blogspot.com/2011/10/model-penumbuhan-klaster-bisnis-ukm.html>

<1% - <https://www.scribd.com/doc/305075419/H09epm>

<1% - http://www.academia.edu/29984875/LAPORAN_TETAP_praktikum_karet

<1% - <https://www.scribd.com/doc/176722162/BUKU-Karet>

<1% - <https://www.scribd.com/document/322338509/Karet>

<1% -

<http://carisegalacara.blogspot.com/2012/08/cara-menyadap-karet-yang-baik-dan-benar.html>

<1% - <http://rav-soil.blogspot.com/2011/05/makalah-pembiakan-tanaman-karet.html>

<1% - http://www.academia.edu/9528846/ISI_magang_kerja

<1% - http://perikecil217.blogspot.com/2012/12/makalah-budidaya-karet_30.html

<1% - <https://duniaazunk.blogspot.com/2013/03/asal-usul-tanaman-karet.html>

<1% -

<http://galerysabar.blogspot.com/2012/04/ccontoh-tinjauantelaah-pustaka-karya.html>

<1% - <http://pupuknpkorganiklengkap.blogspot.com/2009/11/karet.html>

2% - http://www.academia.edu/8555054/BUKU_karet
<1% - <https://www.scribd.com/doc/26762396/Proposal-Wirausaha-Karet>
<1% -
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/3681/skripsi.docx?sequence=2>
<1% -
http://www.academia.edu/6582799/Tabel_Nama_Jenis_Pohon_Penghasil_Karet_Nama_Panggilan_Nama_Spesies
<1% -
<http://kebunkaretnunukan.blogspot.com/2011/10/management-kebun-karet.html>
<1% - <http://tokotani-online.blogspot.com/2011/10/teknologi-budidaya-karet.html>
<1% -
<https://www.scribd.com/document/320843669/92529155-20080818112521-budidaya-tanaman-3>
<1% -
<http://kaptenlaw.blogspot.com/2014/03/agroforestry-pengertian-manfaat-dan.html>
<1% - <http://firperkebunankaret.blogspot.com/p/cara-menanam-karet.html>
<1% -
https://www.kompasiana.com/logi/penyakit-karet-lengkap-dan-pengendaliannya_54f6ea4aa3331119158b476d
<1% - http://nasirreasoi.blogspot.com/2013/01/tanaman-karet_7153.html
<1% - <http://kenzhi17.blogspot.com/2014/01/pembibitan-dan-penyadapan-karet.html>
<1% -
<https://budidayanews.blogspot.com/2011/03/pemberantasan-penyakit-tanaman-karet.html>
<1% -
https://www.kompasiana.com/suryadikenedy/pola-penyebaran-tanaman-karet-di-indonesia_552f9c236ea834bf7a8b4577
<1% - <https://www.youtube.com/watch?v=QbXdef5wQi4>
<1% -
<https://pulsamurah-distributor.blogspot.com/2013/01/lowongan-pekerjaan-agam-dharmasraya.html>
<1% - <https://www.jobs.id/>
<1% -
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/51610/Chapter%20I.pdf;sequence=4>
<1% - <https://www.slideshare.net/budikawi/kb-pohon-industri19>
<1% - <https://www.scribd.com/document/334843127/BAB-I>
<1% -
<http://wildan-archibald.blogspot.com/p/makalah-kimia-industri-dan-kimia-koloid.html>

<1% -

<https://es.scribd.com/doc/154315674/1308-Industri-Petrokimia-Dan-Dampak-Lingkungannya>

<1% -

<https://www.scribd.com/doc/73357102/p18-potensi-Dan-Peluang-Investasi-Scr-Umum-Di-Kalteng>

<1% - <https://issuu.com/harianjurnalasia/docs/23june2015>

<1% -

<https://www.scribd.com/doc/227143574/Jenis-jenis-produk-karet-dan-produksinya-doc>

<1% -

http://ocw.usu.ac.id/course/download/4140000062-teknologi-oleokimia/tkk-322_hando ut_litbang.pdf

<1% - <http://surgapetani.blogspot.com/2013/>

<1% - <http://www.smaxav-llg.sch.id/page/pengolahan-biji-karet-menjadi-biodiesel/>

<1% -

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=261167&val=7046&title=KELAYAKAN%20FINANSIAL%20INVESTASI%20PABRIK%20KELAPA%20SAWIT%20DI%20KABUPATEN%20ACEH%20UTARA>

<1% -

<http://zoelfadlianeukaceh.blogspot.com/2015/03/makalah-tentang-kebudayaan.html>

<1% - <https://pengembara9ilmu.blogspot.com/2012/09/penelitian-survey.html>

<1% -

<http://rizalsuhardieksakta.blogspot.com/2012/06/resumeptk-v-prosedur-pengumpulan-data.html>

<1% - <http://ditadewinta.blogspot.com/2013/12/analisis-data-kuantitatif.html>

<1% - <https://vdocuments.site/documents/laporan-penelitian-2014-2.html>

<1% - <http://eprints.walisongo.ac.id/4338/1/112411007.pdf>

<1% - <http://sumarwan.staff.ipb.ac.id/10-2/>

<1% -

<https://www.scribd.com/doc/199686914/MASTERPLAN-Percepatan-dan-Perluasan-Pembangunan-Ekonomi-Indonesia-2011-2025>

<1% -

<https://docplayer.info/48268603-Penanganan-genangan-dengan-sistem-polder-pada-wilayah-kota-banjarmasin.html>

3% - <http://thefikkar.blogspot.com/2016/10/sejarah-singkat-aceh-utara.html>

<1% - <http://apriyaniidwisaputri.blogspot.com/>

<1% - <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>

<1% - <http://tommyartstudio.blogspot.com/>

<1% - <https://risehtunong.blogspot.com/2014/05/profil-gampong-riseh-tunong.html>

<1% - <http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/44/413.bpkp>
<1% -
<https://www.scribd.com/document/377839191/02-BAB-II-Gambaran-Umum-Lap-NOP>
<1% -
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/22347/Chapter%20III-V.pdf;sequence=3>
<1% -
<http://pesonapariwisataindonesia.blogspot.com/2011/04/kabupaten-aceh-utara.html>
<1% -
http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2013/1111_Aceh_Kab_Aceh_Utara_2013.pdf
<1% -
<http://khairilanwarsemsi.blogspot.com/2012/01/analysis-impact-of-village-development.html>
<1% -
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/42965/Appendix.pdf;sequence=1>
<1% - <https://www.scribd.com/document/321922838/Aceh-Utara>
<1% - https://issuu.com/dlhk.aceh/docs/dikplhd_2016
<1% -
<https://www.scribd.com/doc/120947651/UI-Skripsi-Analisa-Kelayakan-Investasi-Pabrik-Kelapa-Sawit>
<1% -
<https://www.scribd.com/doc/88264097/Pola-Pemukiman-Desa-Dan-Kota-Di-Indonesia>
<1% - <https://alhiedjamal.wordpress.com/2016/09/14/27/comment-page-1/>
<1% -
<https://www.scribd.com/doc/101467396/Kebakaran-Di-Rawa-Lahan-Atau-Gambut-Di-Sumatra-Masalah-Dan-Solusi>
<1% - <https://pt.scribd.com/doc/95023849/Aceh-Utara-Dalam-Angka-2011>
<1% - <https://winalmuslim.files.wordpress.com/2017/04/3-dea-musrizal-hakim.doc>
<1% - <http://smp-keluarga.blogspot.com/2015/12/karya-ilmiah-peningkatan-mutu.html>
<1% - http://kelompokkabupaten.blogspot.com/p/profil-lampung-selatan_29.html
<1% -
http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/56613/2012aha_BAB%20IV%20Gambaran%20Umum.pdf
<1% - <http://yuriweharyadi.blogspot.com/>
<1% - <http://kopite-geografi.blogspot.com/2013/05/bab-i-pendahuluan-1.html>
<1% -
<https://www.slideshare.net/ssuser200d5e/rad-pangan-dan-gizi-provinsi-sulawesi-barat-2015-2019>

<1% - <https://www.scribd.com/document/289421583/Aceh-Utara-Dalam-Angka-2015>
<1% - <http://bisnisbuahpinang.blogspot.com/>
<1% - <http://informasi-aceh.blogspot.com/2010/04/>
<1% -
<https://www.scribd.com/doc/119265564/10-1204000-2012-Kab-Tapanuli-Tengah-pdf>
<1% -
https://bungamasamba.blogspot.com/2014/10/sejarah-kabupaten-luwu-sulawesi-selatan_56.html
<1% -
<http://docplayer.info/131967-Daftar-isi-daftar-isi-1-daftar-tabel-4-daftar-gambar-7-ringkasan-eksekutif.html>
<1% - <https://www.scribd.com/document/367312415/Belajar-SPSS-Sederhana-pdf>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/311163941_POLA_ADAPTASI_EKOLOGI_DAN_STRATEGI_NAFKAH_RUMAHTANGGA_DI_DESA_PANGUMBAHAN
<1% -
<http://bejocommunity.blogspot.com/2010/05/kti-tingkat-kecemasan-siswa-dalam.html>
<1% -
<https://kopmastainpekalongan.wordpress.com/entrepreneur-school/format-proposal-usaha/proposal-peternakan/>
<1% -
<http://amankeun.blogspot.com/2014/06/makalah-mata-pencaharian-di-daerah.html>
<1% - <https://jurnalagriepat.wordpress.com/category/penelitian/>
<1% -
<http://yogasugamaobamaindonesia.blogspot.com/2011/04/penerapan-blue-ocean.html>
<1% -
http://www.academia.edu/4035935/PELUANG_TERKINI_TANAMAN_JARAK_PAGAR
<1% - <https://limbarup.wordpress.com/2016/10/page/9/>
<1% -
<https://kelapaindonesia2020.wordpress.com/penelitian-tentang-kelapa/agustanto-basmar/2-tinjauan-pustaka/>
<1% -
<http://dpmfisunima.blogspot.com/2013/12/masalah-masalah-dalam-perdagangan.html>
<1% -
https://issuu.com/tanjungpinangpos/docs/epaper_tanjungpinangpos_11_oktober__29c7e6b675da51
<1% - <https://www.scribd.com/document/340262977/Profil-Bisnis-UMKM-pdf>
<1% - <http://cintaperkebunan.blogspot.com/2012/02/>
<1% - <https://jurnaltodoppuli.wordpress.com/2015/01/page/3/>
<1% - <http://wwwliaamelia.blogspot.com/2012/>

<1% - <http://edisugiartonos.blogspot.com/2011/12/>
<1% - http://www.academia.edu/8993171/analisis_tataniaga_sawi
<1% - <https://rifdoisme.wordpress.com/2012/09/19/ekspor-dan-impor/>
<1% -
<http://docplayer.info/57246906-Kajian-analisis-usaha-dan-nilai-tambah-agroindustri-tepung-mocaf-di-kelompok-tani-sungai-suci-kabupaten-bengkulu-tengah.html>
<1% -
<http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFTI&page=article&op=download&path%5B%5D=5817&path%5B%5D=4917>
<1% -
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/32031/Reference.pdf;sequence=2>
<1% - <https://www.scribd.com/document/376520719/5870-14809-1-SM>
<1% - <https://www.scribd.com/doc/21948433/JURNAL-EKONOMI-RAKYAT>
<1% -
http://www.academia.edu/3716095/Specialization_and_Geographic_Concentration_of_East_Java_Manufacturing_Industries
<1% - <https://www.scribd.com/document/361423512/MP-Agrotechnoprenur>
<1% - <https://www.scribd.com/document/340095976/Met-a-Study-2002>
<1% -
<https://www.cgdev.org/doc/blog/Roodman%20open%20book/References%202.docx>
<1% -
<http://docplayer.net/34993480-Curricula-vitae-in-order-of-appearance-in-the-programme-potsdam-spring-dialogues-2012.html>
<1% - <http://eyn-elinseptiana.blogspot.com/2010/>